

repository.ub.ac.id

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN PROFITABILITAS KOPERASI

**(Studi Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan
Grogol Kediri)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**GHANDHES GILANG LINANTHI
NIM. 0810320268**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2012**



MOTTO

“Tuhan sudah merencanakan segala sesuatu untuk setiap orang. Setiap rencana paling indah dan sempurna. Tuhan tak pernah merencanakan suatu keburukan, tapi Dia mengizinkan hal itu terjadi dalam diri seseorang untuk mendidiknya untuk mendewasakannya.”

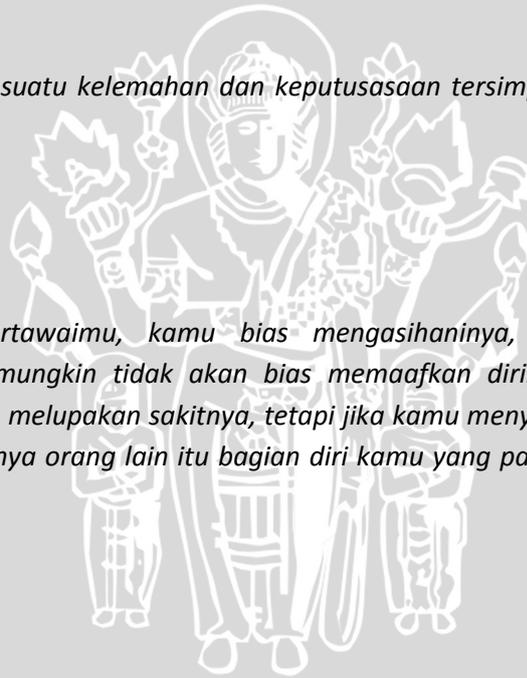
(Anonim)

“Sesungguhnya di balik suatu kelemahan dan keputusan tersimpan suatu kekuatan yang sangat besar”

(Anonim)

“Jika seseorang menertawaimu, kamu bias mengasihannya, tetapi jika kamu menertawainya kamu mungkin tidak akan bias memaafkan dirimu. Jika seseorang menyakitimu, kamu bias melupakan sakitnya, tetapi jika kamu menyakiti dia kamu akan selalu ingat. Sesungguhnya orang lain itu bagian diri kamu yang paling sensitive dalam tubuh lain”

(Kahlil Gibran)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
(FACULTY OF ADMINISTRATIVE SCIENCE)

Jl. Mayjen Haryono No 163 Malang 65145

Telp. (0341) 553737 – dan (0341) 551611 Pes 205 Fax. (0341) 553737

E-mail : fia@brawijaya.ac.id

PROGRAM STUDI: ● S1 Administrasi Publik ● S1 Administrasi Pemerintahan ● S1 Perencanaan Pembangunan ● S1 Administrasi Bisnis
● S1 Administrasi Perpajakan ● S1 Bisnis Internasional ● S1 Bisnis Hospitality & Pariwisata ● Magister Ilmu Administrasi
Publik ● Magister Ilmu Administrasi Bisnis ● S3 Ilmu Administrasi

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja Untuk Meningkatkan Profitabilitas
Koperasi (Studi pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI)
Pembangunan Grogol Kediri)

Disusun oleh : Ghandhes Gilang Linanthi

NIM : 0810320268

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 9 Januari 2012

Komisi Pembimbing

Ketua

Drs. R. Rustam Hidayat, M. Si

NIP. 19570909 198303 1 001

Anggota

Drs. Muhammad Saifi, M. Si

NIP. 19570712 198503 1 001



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Admisnistrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 25 Januari 2012
 Jam : 08.00 WIB
 Skripsi atas nama : Ghandhes Gilang Linanthi
 Judul : Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja Untuk Meningkatkan Profitabilitas Koperasi

Dan dinyatakan lulus

MAJELIS PENGUJI

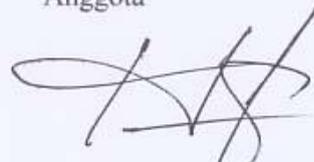
Ketua



Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si

NIP. 19570909 198303 1 001

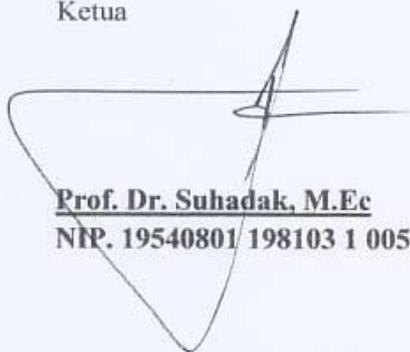
Anggota



Drs. Muh. Saifi, M.Si

NIP. 19570712 198503 1 001

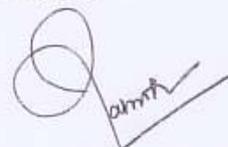
Ketua



Prof. Dr. Suhadak, M.Ec

NIP. 19540801 198103 1 005

Anggota



Dra. Zahroh, M.Si

NIP. 19591202 198403 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsure-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 17 Januari 2012

Mahasiswa



Nama : Ghandhes Gilang L.
NIM : 0810320268

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Kupersembahkan Karyaku

Kepada Bapak dan Ibu yang tercinta

Kakak Adik dan Kekasihku tersayang

Serta semua sahabat-sahabatku



Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Prof. Dr. Sumartono., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Bapak Dr. Kusdi Raharjo, DEA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M. Si., selaku dosen pembimbing utama. Bapak Drs. Muhammad Saifi, M. Si., selaku dosen pembimbing anggota.

Terima kasih dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan, kelancaran dan pencerahan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan segala dorongan, motivasi dan doa yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, terimakasih karena bapak dan ibu telah membantu dengan segenap daya dan upaya serta segala cara demi kesuksesan penulis, juga kepada kakakku dan adikku tercinta. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada my beloved ndong-ndong yang selalu ada di saat-saat tersulitku, dan kepada sahabat-sahabatku: jeruk (Hizrotul), nur anisa, hilda, vasthi, ivone, tya komang, sellen temen sekamarku, dan semua teman-teman tercik 38, serta kepada rekan-rekan fia bisnis angkatan 2008 .

Malang, 17 Januari 2012

Penulis

RINGKASAN

Ghandhes Gilang Linanthi, 2012, **Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja Untuk Meningkatkan Profitabilitas Koperasi** (Studi Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri, Drs. R. Rustam Hidayat, M. Si, Drs. Muhammad Saifi, M.Si, 106 hal + ix

Modal kerja mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Modal kerja yang dikelola secara tidak efektif dapat menghambat koperasi dalam memperoleh laba secara optimal. Penetapan modal kerja yang terlalu kecil akan mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan. Sedangkan modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang menganggur atau tidak produktif yang mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan modal kerja yang efektif untuk menghasilkan laba secara optimal.

Hasil dari penelitian di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri menunjukkan bahwa kondisi kas perusahaan pada tahun 2008-2010 tidak sehat yaitu jumlah kas melebihi 10% dari total aktiva lancar. Selain itu, piutang koperasi tertagih dalam waktu yang relatif lama yaitu lebih dari 60 hari. Pada rasio profitabilitas mengalami penurunan pada tahun 2009. Rasio likuiditas, *current ratio* pada tahun 2008-2010 belum mencapai standar koperasi yaitu sebesar 200%, pada *working capital turnover* mengalami penurunan pada tahun 2008. Berdasarkan proyeksi perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa rasio keuangan perusahaan secara keseluruhan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan *debt ratio* mengalami peningkatan yang baik.

Disarankan *current ratio* yang kurang likuid harus diperbaiki agar likuiditas koperasi tetap terjaga. Selain itu perlu diterapkan jumlah kas yang optimal bagi koperasi. Sedangkan untuk piutang sebaiknya dilakukan penagihan piutang yang tepat waktu. Pada *margin* laba sebaiknya koperasi perlu mengusahakan kenaikan pada tingkat penjualan untuk memperoleh tingkat profitabilitas yang lebih tinggi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja untuk Meningkatkan Profitabilitas Koperasi” dengan baik dan lancar.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Kusdi Raharjo, DEA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si., selaku dosen pengajar dan dosen pembimbing pertama.
4. Bapak Drs. Muhammad Saifi, M.Si., selaku dosen pengajar dan dosen pembimbing kedua.
5. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan segala dorongan, motivasi dan doa yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakakku Jiwangga yang senantiasa memberikan suntikan hiburan ketika penulis sedang berada dalam masa-masa kelabu dan selalu merelakan kamarnya menjadi berantakan ketika ku datang.
8. Adikku Luhung yang dengan murah hati bersedia mengantar jemput pp Kediri-Malang sampai hujan-hujan.
9. Kepada my beloved ndong-ndong yang selalu ada di saat-saat tersulitku yang dengan setia dan penuh kesabaran yang tak terhingga mendengarkan segala keluh kesahku, menemaniku berjibaku dengan semua data-data hingga mengorbankan seluruh waktu tenaga dan semuanya.
10. Kepada sahabat-sahabatku: jeruk (Hizrotul) yang selalu bisa memberikan nasehat-nasehat yang menyegarkan ketika lagi down dan selalu bisa membuat tertawa ketika lagi suntuk, Nur Anisa teman seperjuangan hidup dan mati, Hilda trimakasi atas segala bantuannya, Vasthi, Ivone, Tya komang, Sellen temen sekamarku yang begitu penuh kesabaran merelakan kamar kita menjadi lebih mirip gudang, Jossy, dan semua teman-teman tercik 38. Serta kepada rekan-rekan fia bisnis angkatan 2008

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 17 Januari 2012

Penulis



DAFTAR ISI

	Hal
MOTTO	
TANDA PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	
.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Modal Kerja	10
1. Pengertian Modal Kerja	10
2. Jenis – Jenis Modal Kerja	11
3. Unsur – Unsur Modal Kerja	12
a. Aktiva Lancar	12
1. Kas	12
2. Piutang	16
3. Persediaan	18
b. Hutang Lancar	21
4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja	22
5. Manfaat Modal Kerja	24
6. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	25
B. Efektifitas Pengelolaan Modal Kerja	27
1. Pengertian Efektifitas	27
2. Pengertian Pengelolaan Modal Kerja	29
3. Pentingnya Pengelolaan Modal Kerja	29
4. Efektifitas Pengelolaan Modal Kerja	31
C. Profitabilitas	32
1. Pengertian Profitabilitas	32
2. Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas Perusahaan	33
D. Penilaian Modal Kerja dengan Rasio Keuangan	34

E. Penilaian Modal Kerja dengan Analisis Unsur-Unsur Modal Kerja..	39
F. Proyeksi Laporan Keuangan	41
BAB III. METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Fokus Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Wawancara	45
2. Dokumentasi	46
E. Teknik Analisis	46
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Penyajian Data.....	50
1. Gambaran Umum Perusahaan.....	50
a. Sejarah Singkat KPRI Grogol Kediri.....	50
b. Lokasi KPRI Grogol Kediri.....	51
c. Daerah Kerja KPRI Grogol Kediri	51
d. Bidang Usaha KPRI Grogol Kediri	52
e. Struktur Organisasi KPRI Grogol Kediri.....	53
2. Diskripsi Tugas KPRI Grogol Kediri.....	55
a. Rapat Anggota.....	55
b. Pembina atau Penasehat	56
c. Pengurus	56
d. Pengawas.....	58
e. Manajer.....	58
3. Pengembangan SDM.....	58
4. Pelayanan dan Peningkatan Kesejahteraan Anggota	59
5. Permodalan Koperasi	60
a. Simpanan Pokok.....	60
b. Simpanan Wajib	60
c. Simpanan Harkop	60
d. Cadangan.....	60
e. Sisa Hasil Usaha.....	61
f. Modal Donasi.....	61
6. Laporan Keuangan	61
1. Analisis Terhadap Pengelolaan Modal Kerja	65
a. Pengelolaan Kas.....	65
b. Pengelolaan Piutang	67
c. Pengelolaan Persediaan.....	70
D. Pengelolaan Hutang Lancar	72
2. Analisis Rasio	73
a. Rasio Profitabilitas.....	74
b. Rasio Likuiditas	77
c. Rasio Aktivitas.....	81
d. Rasio Utang	82

3. Proyeksi Laporan Keuangan..... 83

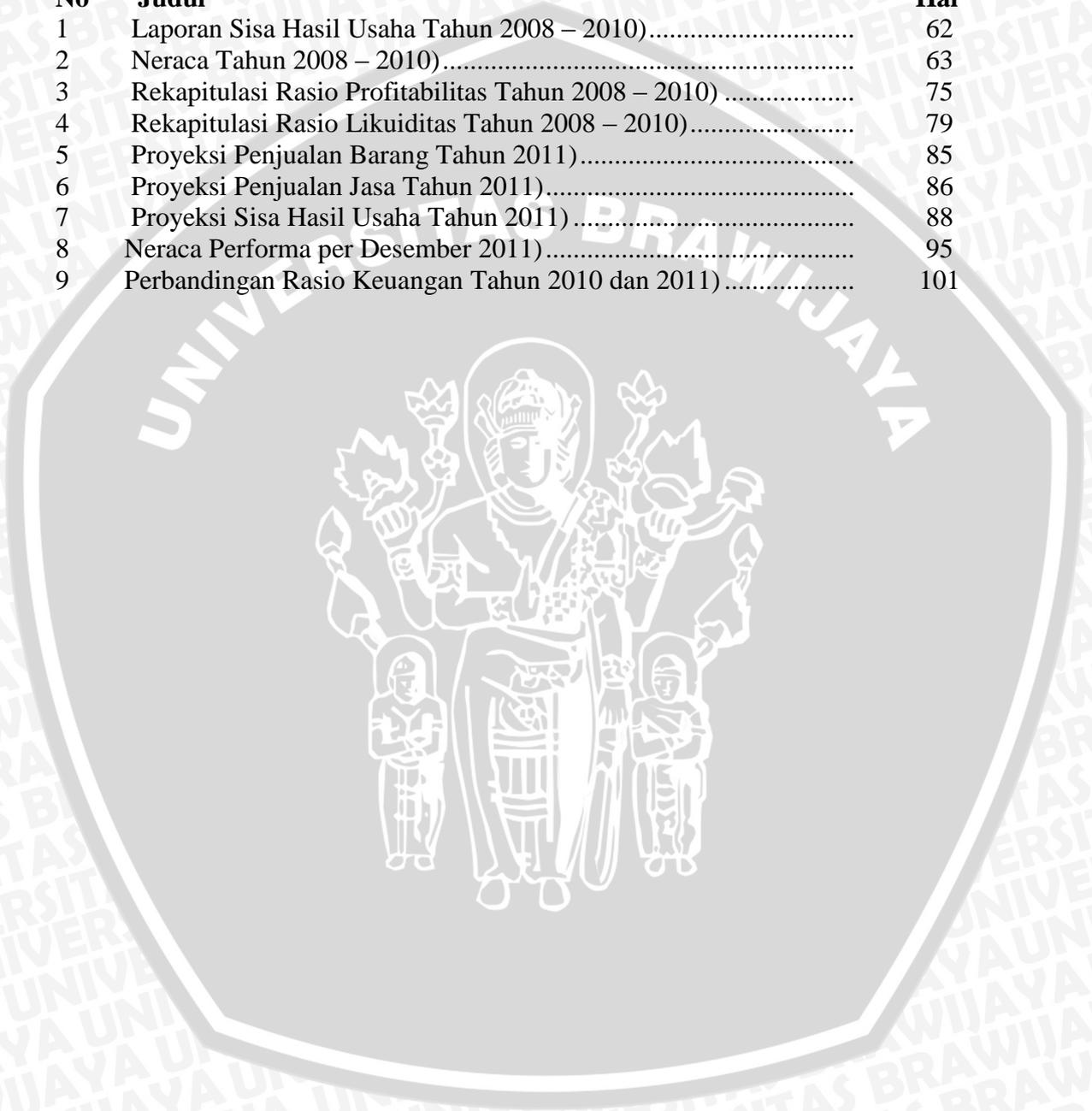
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN..... 103

DAFTAR PUSTAKA.....



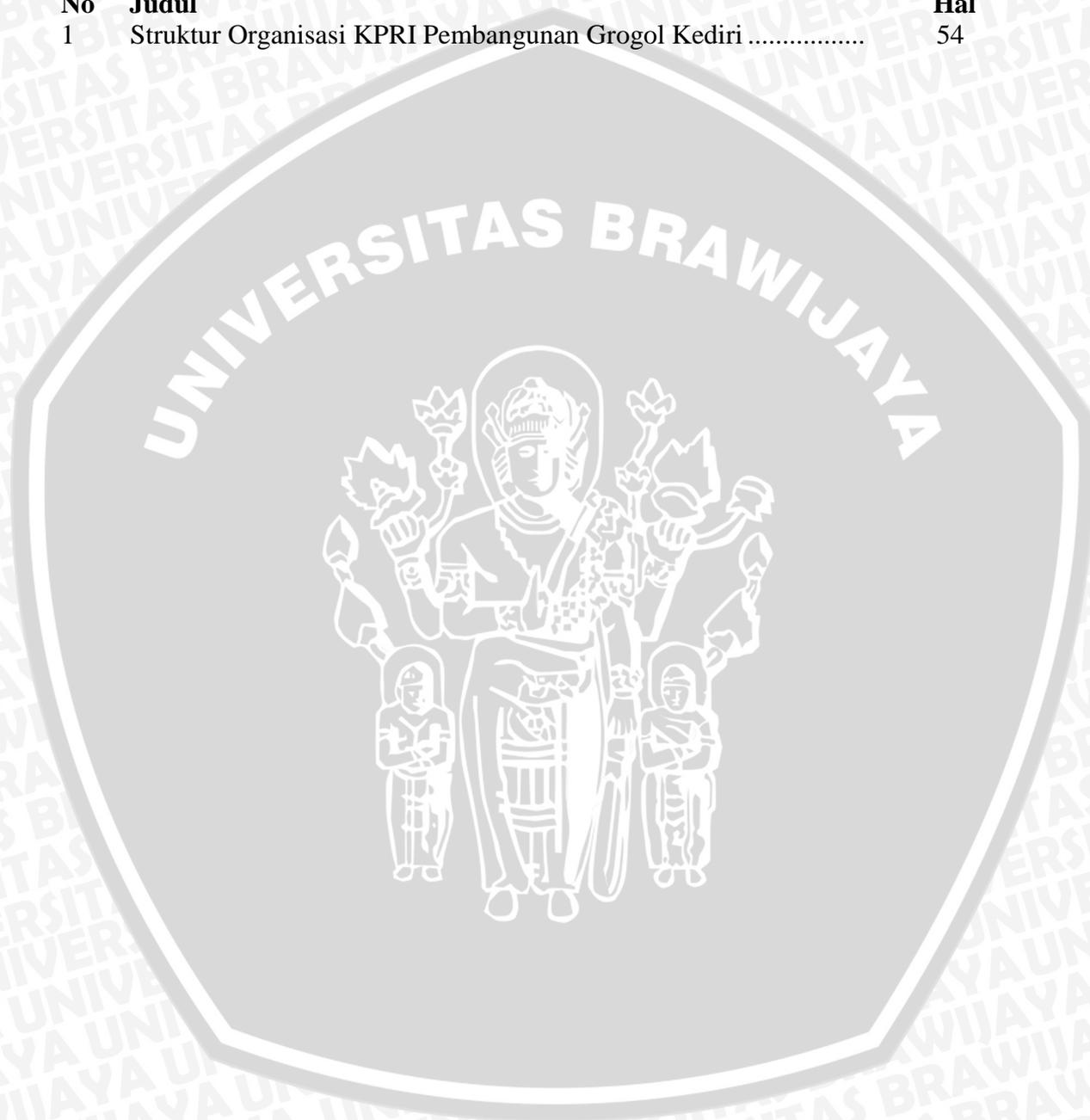
DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1	Laporan Sisa Hasil Usaha Tahun 2008 – 2010).....	62
2	Neraca Tahun 2008 – 2010).....	63
3	Rekapitulasi Rasio Profitabilitas Tahun 2008 – 2010)	75
4	Rekapitulasi Rasio Likuiditas Tahun 2008 – 2010).....	79
5	Proyeksi Penjualan Barang Tahun 2011).....	85
6	Proyeksi Penjualan Jasa Tahun 2011).....	86
7	Proyeksi Sisa Hasil Usaha Tahun 2011).....	88
8	Neraca Performa per Desember 2011).....	95
9	Perbandingan Rasio Keuangan Tahun 2010 dan 2011).....	101



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1	Struktur Organisasi KPRI Pembangunan Grogol Kediri	54



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1	Rencana dan Realisasi Pendapatan dan Pengeluaran Tahun 2010	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan baik perusahaan jasa maupun perusahaan non jasa tidak dapat terlepas dari masalah modal kerja. Bagi suatu perusahaan modal kerja mempunyai arti yang sangat penting karena dibutuhkan untuk membiayai operasi sehari – harinya, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya, sehingga dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periode selama masa hidup perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan modal kerja hendaknya dilakukan dengan jalan yang paling menguntungkan dengan penggunaan yang seefektif mungkin agar dapat menghasilkan laba yang optimal. Suatu kelebihan atau kekurangan modal kerja sangat tidak diinginkan oleh perusahaan, karena keduanya dapat menghambat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang optimal.

Modal kerja yang ditetapkan terlalu kecil akan mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan sehingga tidak dapat membiayai pengeluaran sehari – hari sebagaimana mestinya, Sedangkan modal kerja yang berlebihan menunjukkan

adanya dana yang menganggur atau tidak produktif yang mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba.

Pengelolaan modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Berkaitan dengan masalah efektifitas, efektifitas baru dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan kelayakan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tingkat profitabilitas atas pengelolaan modal kerja dapat tercermin melalui analisis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio – rasio ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan unsur – unsur modal kerja perusahaan. “Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek, likuiditas juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Piutang merupakan unsur modal kerja yang mempunyai unsur likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan” (Syamsudin, 2000:41-59). “Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Semakin tinggi rasio aktivitas menunjukkan semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas” (Riyanto, 2001:334). Sedangkan “Rasio profitabilitas berhubungan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Dimana rasio – rasio ini dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas dapat juga dinaikkan dengan meningkatkan pendapatan dari penjualan serta menurunkan biaya – biaya

operasi yang dapat mengefisienkan pengeluaran pada pos – pos tertentu” (Syamsuddin 2009:60). Modal kerja sebagai bagian dari seluruh modal yang bekerja dalam perusahaan akan menentukan tingkat profitabilitas.

Sumber informasi yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan tersebut berisi informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan termasuk struktur modal kerja di dalam yang meliputi kas, piutang dan persediaan.

Kas merupakan salah satu jenis aktiva yang paling likuid dan juga alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya sehingga tidak jarang dalam kenyataan yang ada keberhasilan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tergantung pada kemampuan menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban financial tepat pada waktunya.

Piutang harus dikelola dengan cara efektif berkaitan dengan adanya perubahan cara penjualan yang diterapkan oleh perusahaan. Penjualan yang semula dilakukan dengan cara tunai kemudian dirubah dengan cara kredit. Perubahan kebijakan penjualan akan menimbulkan beban akibat adanya piutang yang pada akhirnya berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan.

Adapun investasi dalam persediaan perlu mendapatkan ketepatan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil karena berakibat pada penekanan perolehan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, modal kerja harus dikelola dengan sebaik – baiknya agar perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat bekerja dengan efektif.

Kondisi ini akan sangat menguntungkan perusahaan karena akan menambah kepercayaan pihak luar untuk bekerjasama, baik untuk memberikan pinjaman maupun melakukan investasi pada perusahaan.

Koperasi merupakan salah satu pelaku ekonomi di samping Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan swasta, yang bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta membangun tatanan perekonomian nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945. Menurut penjelasan Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 1 menyatakan bahwa kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang di mana bangun perusahaan yang sesuai dengan hal itu adalah koperasi. Koperasi di dalam perkembangannya dituntut untuk mampu menempatkan dirinya sendiri sebagai salah satu kekuatan ekonomi yang sejajar dengan kekuatan ekonomi lainnya. “Koperasi sebagai salah satu unit ekonomi yang didasarkan atas asas kekeluargaan, dewasa ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Eksistensi koperasi sejak zaman dahulu sampai sekarang telah banyak berperan dalam pembangunan” (Hendar, 2010:2).

Sebagai gerakan ekonomi rakyat yang menyatukan kaum ekonomi lemah, koperasi telah membantu membangun ekonomi negara – negara maju maupun negara berkembang, bahkan sekarang koperasi di negara – negara maju tidak hanya sebagai unit ekonomi kecil lagi tetapi sudah berkembang menjadi unit ekonomi yang besar, strategis dan punya daya saing dengan perusahaan – perusahaan skala besar.

Koperasi memiliki dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Dana yang dimiliki koperasi dapat berasal dari modal sendiri maupun dari pinjaman. Apabila koperasi memenuhi kebutuhan dananya hanya dari modal sendiri saja, jumlahnya akan kecil dan terbatas. Modal pinjaman merupakan alternatif bagi koperasi untuk mencukupi kebutuhan modalnya. Perlu diperhatikan jika koperasi memperoleh modal tersebut dari modal pinjaman, maka koperasi akan menanggung resiko yaitu berupa biaya bunga yang harus dibayar atas pinjaman tersebut. Semakin besar modal yang dipinjam oleh koperasi maka semakin besar pula biaya bunga yang harus ditanggung oleh koperasi. Koperasi harus benar – benar memperhatikan besar kecilnya modal yang akan dipinjam karena apabila koperasi kelebihan modal justru hanya akan mengakibatkan adanya dana yang menganggur tetapi koperasi tetap menanggung biaya bunga yang besar karena pinjaman dana tersebut dan hal itu akan mengakibatkan kerugian bagi koperasi, sedangkan apabila terjadi kekurangan modal kerja kegiatan operasional koperasi akan terhambat.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri merupakan koperasi yang bergerak di bidang usaha simpan pinjam, pertokoan, dll. Penyelenggaraan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri tidak dapat terlepas dari kebutuhan akan modal kerja. Pengelolaan modal kerja yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas sehingga kesejahteraan anggota koperasi juga akan meningkat.

Saat ini Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Grogol Kediri sudah mengalami perkembangan yang cukup baik. Dilihat dari beberapa usaha

yang dikelola telah mengalami peningkatan atau kemajuan, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Grogol Kediri memiliki kinerja yang cukup baik dari segi likuiditas tetapi kurang baik dilihat dari segi profitabilitas. Kinerja koperasi yang cukup baik ini pun perlu ditunjang dengan penilaian laporan keuangan koperasi secara umum. Selama tiga tahun terakhir ini Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Grogol Kediri secara teori menunjukkan hasil yang kurang baik karena dari tahun ke tahun masih terdapat penurunan yang terjadi pada beberapa aspek keuangan terutama yang menyangkut efektivitas modalnya. Hal tersebut merupakan aspek yang penting dan berpengaruh pada kegiatan operasional koperasi, apabila efektivitas menurun atau kecil dampaknya profitabilitas dan kinerja koperasi akan buruk, maka dari itu pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Grogol Kediri ini penting sekali untuk dinilai laporan keuangannya agar pihak pengelola koperasi dapat mengambil keputusan yang tepat dalam penetapan modal kerja demi semakin berkembangnya dan meningkatnya profitabilitas koperasi itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Efektivitas Pengelolaan Modal kerja Untuk Meningkatkan Profitabilitas (Studi Kasus pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri)”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan modal kerja pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri periode 2008-2010?
2. Apakah pengelolaan modal kerja yang dilakukan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri periode 2008-2010 sudah efektif untuk meningkatkan profitabilitas koperasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengelolaan modal kerja pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri periode 2008-2010.
2. Mengetahui keefektifan pengelolaan modal kerja pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri periode 2008-2010.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi koperasi dalam mengambil langkah dan tindakan yang konkret terhadap masalah yang dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan modal kerja sehingga tujuan koperasi untuk mencapai laba yang optimal dapat tercapai.

2. Aspek Teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengetahui praktek – praktek yang sesungguhnya dihadapi dan sampai sejauh mana teori – teori yang diperoleh selama ini dapat diterapkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam koperasi.

b. Bagi pihak lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak – pihak yang hendak melakukan penelitian yang berkenaan dengan modal kerja dan upaya meningkatkan profitabilitas.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang direncanakan adalah

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran mengenai latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Pembahasan tersebut meliputi : pengertian modal kerja, jenis, unsur, faktor – faktor yang mempengaruhi modal kerja, manfaat, sumber dan

penggunaan modal kerja, efektivitas pengelolaan modal kerja, profitabilitas.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai data – data yang diperoleh selama penelitian dan diinterpretasikan dengan metode yang digunakan sesuai dengan teori – teori dan konsep yang dipakai dalam rangka pencapaian tujuan

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran – saran yang dianggap perlu dengan harapan dapat membantu dalam pemecahan permasalahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Definisi modal kerja banyak sekali dikemukakan para ahli, diantaranya “Modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat – surat berharga), piutang dagang, dan persediaan” (Weston dan Brigham, 2005:129).

Definisi lain yaitu “Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk di dalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan dalam beberapa perusahaan biaya dibayar di muka” (Sawir, 2005:129)

Weston dan E.Copeland memberikan pengertian modal kerja sebagai berikut : “*Working capital is defined as current assets minus current liabilities. Thus, working capital represents the firm's investment in cash, marketable securities, accounts receivable, and inventories less the current liabilities used to finance the current assets.*” (Syahyuna, 2003)

Berdasarkan pengertian diatas, modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian modal kerja merupakan investasi dalam kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi hutang lancar yang digunakan untuk melindungi aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2009:211-212), secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

- a. Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi ke*butuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).
Konsep kuantitatif memiliki beberapa kelemahan, seperti : Pertama, konsep ini tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan. Kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.
- b. Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini adalah melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut dengan konsep modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.
- c. Konsep fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba, demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, maka laba pun akan menurun. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2. Jenis – Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2001:61) modal kerja dapat digolongkan menjadi 2, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent working Capital*)
Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus – menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen terbagi menjadi dua :
 - a. Modal kerja primer (*primary working capital*) adalah jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada suatu perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal
Adalah jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal dalam artian yang dinamis.

2. Modal kerja variabel

Yaitu modal kerja yang jumlahnya bisa berubah – ubah sesuai dengan keadaan. Modal kerja ini dibedakan menjadi :

a. Modal kerja musiman

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah karena fluktuasi musiman.

b. Modal kerja siklis

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah karena fluktuasi konjungtur.

c. Modal kerja darurat

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah – ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

3. Unsur – Unsur Modal Kerja

Modal kerja meliputi aktiva lancar (kas, piutang dagang, persediaan) dan hutang lancar. Jadi konsep modal kerja yang digunakan oleh peneliti ini adalah konsep kualitatif (modal kerja bersih). Berikut ini akan dijelaskan unsur – unsur modal kerja tersebut :

a. Aktiva Lancar, yang terdiri dari :

1. Kas

Kas merupakan seluruh uang tunai dan bentuk – bentuk lainnya yang dapat diuangkan setiap saat apabila perusahaan membutuhkan. Berapa besar sebaiknya persediaan uang kas yang ada dalam perusahaan, memang belum ada standart rasio yang bersifat umum. “Apabila jumlah kas yang ada di dalam perusahaan dikaitkan dengan jumlah aktiva lancar, maka jumlah kas yang ada di dalam perusahaan yang *well finance* hendaknya tidak kurang dari 5% - 10% jumlah *current asset*” (Riyanto, 1998:95).

Jumlah saldo kas yang harus tersedia di dalam perusahaan sangat tergantung pada tiga motif.

Menurut Kasmir (2009:191-192) ketiga motif itu adalah :

- a. Motif transaksi, artinya uang kas digunakan untuk melakukan pembelian dan pembayaran, seperti pembelian barang atau jasa, pembayaran gaji, upah utang, dan pembayaran lainnya.
- b. Motif spekulatif, artinya uang kas digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang mungkin timbul di waktu yang akan datang, seperti turunnya harga bahan baku secara tiba – tiba akan menguntungkan perusahaan dan diperkirakan kemungkinan akan meningkat dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dalam hal ini perusahaan akan memiliki kesempatan untuk membeli dengan uang kas yang dimilikinya, dan menjualnya pada saat harganya naik.
- c. Motif berjaga – jaga, artinya uang kas digunakan untuk berjaga – jaga sewaktu – waktu dibutuhkan uang kas untuk keperluan yang tidak terduga. Misalnya pada saat perusahaan mengalami kerugian tertentu dan harus menutupi kerugian tersebut sesegera mungkin.

Pengelolaan kas memerlukan strategi dalam penerapannya.

Menurut Syamsudin (2009:234) strategi dasar yang harus digunakan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya adalah sebagai berikut :

- a. Membayar hutang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai yang menguntungkan bagi perusahaan.
- b. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah risiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa – masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan).
- c. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan – kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

Selanjutnya untuk melaksanakan manajemen kas yang baik ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Menetapkan Kas Besi (Safety Cash Balanced)

“Persediaan kas besi ialah jumlah minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban *financial* sewaktu-waktu” (Riyanto, 2001:95). Penetapan persediaan kas besi ini dilakukan dengan cara perusahaan harus menganalisis jumlah penerimaan dan

pengeluaran kas menurut besar kecilnya operasi perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Gutmann dalam Riyanto (2001:95) menyatakan bahwa jumlah kas yang seharusnya diperhatikan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

“Jumlah kas yang ada dalam perusahaan yang *“well finance”* hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan penjualannya atau salesnya. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (cash turnover). Makin tinggi turnover ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi cash turnover yang berlebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume sales yang bersangkutan”

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas besi suatu perusahaan adalah:

(a) Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar

Kelangsungan operasi perusahaan dapat terus berjalan lancar apabila ada keseimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar. Jika kewajiban financial perusahaan yang berupa hutang lancar maupun biaya-biaya baik biaya tetap maupun biaya variable yang harus segera dibayar dapat dipenuhi dari kas yang berasal dari pengumpulan piutang dan dari hasil penjualan produknya, maka perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan besi kas yang besar.

(b) Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan

Jumlah uang kas minimal yang harus ada di perusahaan tergantung pada prediksi besarnya aliran kas masuk dan kas keluar beserta penyimpangannya. Prediksi aliran kas keluar perlu mempertimbangkan adanya biaya yang keluar secara tunai dan biaya yang tidak tunai. Dalam

perencanaan kas, biaya yang tidak tunai seperti penursutan tidak diperhitungkan dalam menentukan jumlah kas minimal perusahaan.

(c) Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank

Hubungan yang baik dengan pihak perbankan, supplier, dan perantara akan mempengaruhi besarnya persediaan kas minimal yang harus dijaga oleh perusahaan. Jika perusahaan berhasil membina hubungan yang baik dengan bank, maka akan mempermudah untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran finansialnya. (Riyanto, 2001:96)

2) Menyusun Kas Optimal

Konsep kas optimal menurut Metode Baumol mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan kas dengan pola yang konstan, baik kebutuhan kas, aliran kas masuk maupun aliran kas keluarannya. Baumol memberikan formula untuk menentukan jumlah kas yang optimal dengan konsep, yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{2(F)(T)}{k}}$$

Dimana:

C = jumlah kas yang optimal

F = biaya tetap untuk memperoleh pinjaman atau menuai sekuritas

T = jumlah kas untuk transaksi selama periode tertentu

k = biaya kesempatan dari kas yang dimiliki

(Sumber: Martono, 2008:120)

Hal lain yang harus diperhatikan dalam manajemen kas adalah mengetahui cash cycle suatu perusahaan. Menurut Van Horne and Wachocicz (2001:334) “A firm’s operating cycle is equal to: Inventory in days (ITD) + Receivable turnover

in days (RTD). We would subtract the firm's payable turnover in days (PTD) from its operating cycle and thus produce the the firm's cash cycle: Operating cycle (ITD + RTD) – Payable turnover in days (PTD)

2. Piutang

Pengertian piutang adalah “Hak penagihan kepada pihak lain atas uang, barang atau jasa yang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus normal perusahaan” (Alexandri, 2009:86), sedangkan “Piutang adalah sejumlah uang hutang dari konsumen kepada perusahaan yang membeli barang dan jasa secara kredit pada perusahaan” (Horne, 2008:117).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan kewajiban pelanggan yang disepakati dan mereka mengharapkan pembayaran itu diselesaikan dengan tanda terima yang sah. Sudah menjadi kelaziman di dalam dunia usaha bahwa untuk memperlancar operasi dan perkembangan perusahaan dilakukan transaksi penjualan secara kredit sehingga pemberian piutang juga demi memenuhi keinginan para pelanggan.

Besarnya kecilnya piutang tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Hanafi (2008:85-86) menyebutkan faktor – faktor tersebut adalah :

- a. Faktor eksternal, terdiri dari karakteristik produk dan proses produksi, faktor kompetisi, dan faktor musiman.

Jika suatu produk merupakan produk pesanan khusus (missal produk dengan teknologi tinggi), maka penjual barangkali akan meminta pembayaran di muka, dan dalam hal ini akan mengurangi tingkat piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menjual produk dan terstandarisir, maka penyimpanan dalam persediaan bisa dengan mudah dilakukan, karena risiko penyimpanan tersebut lebih kecil dibandingkan produk jenis sebelumnya (teknologi tinggi).

Faktor kompetisi juga mempengaruhi tingkat piutang. Jika satu perusahaan dalam industri menawarkan penjualan kredit, maka perusahaan lain untuk mengimbangi daya saingnya, juga akan menggunakan penjualan kredit.

Faktor musiman juga bisa berpengaruh terhadap piutang. Jika penjualan suatu produk bersifat musiman, pada waktu musim hujan penjualan akan meningkat (misal produk jas hujan), pada waktu musim kering penjualan akan menurun drastis. Pada situasi tersebut piutang dagang akan meningkat sekitar musim hujan dan akan menurun drastis pada waktu musim kemarau.

- b. Faktor internal, terdiri dari kebijakan kredit dan pengelolaan promosi. Manajer keuangan mempunyai pilihan apakah akan melaksanakan kebijakan kredit yang longgar (yang berarti akan meningkatkan piutang) atau yang ketat (yang berarti akan meminimumkan piutang). Pengelolaan promosi juga akan mempengaruhi tingkat piutang. Perusahaan yang cukup sukses mengelola promosi sehingga penjualan akan meningkat, dalam situasi tersebut piutang dagang juga akan meningkat. Kebijakan promosi sampai tingkat tertentu akan mempengaruhi piutang.

Seperti telah dijelaskan di latar belakang, bahwa semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar pula risikonya. Risiko yang dimaksud adalah risiko kredit yaitu risiko tidak terbayarnya piutang yang telah diberikan kepada pelanggan. Untuk menilai risiko tersebut biasanya perusahaan menggunakan kriteria – kriteria tertentu.

Syamsudin (2009:265) menyebutkan ada 5 kriteria, antara lain :

a. *Character*

Character adalah penilaian yang menyangkut kejujuran. Informasi mengenai integritas pelanggan sangat penting dalam proses penilaian karena setiap transaksi kredit mengandung faktor kesanggupan untuk membayar.

b. *Capacity*

Hal ini berkaitan dengan kemampuan pelanggan yang ditunjukkan dari kesuksesan dalam mengelola perusahaannya. Pemberi kredit bisa mengetahuinya dengan melihat *profil record* perusahaan pelanggan.

c. *Capital*

Capital berhubungan dengan penilaian sumber – sumber keuangan perusahaan pelanggan yang terutama dapat ditunjukkan dari neracanya.

d. *Collateral*

Collateral berhubungan dengan aktiva perusahaan pelanggan sebagai jaminan keamanan kredit yang diberikan.

e. *Condition*

Condition ini menggambarkan keadaan ekonomi secara umum dan pengaruhnya atas kemampuan perusahaan calon pelanggan.

3. Persediaan

Persediaan adalah salah satu elemen utama dari modal kerja yang terus-menerus mengalami perubahan. Tanpa persediaan, perusahaan akan menghadapi risiko yaitu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan atas barang produksi. "Pengertian persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan" (Kasmir, 2009:264). Definisi lain "Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi)" (Alexandri, 2009:135).

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah bahan baku yang digunakan untuk proses produksi untuk diolah menjadi barang jadi.

Kegiatan pengawasan persediaan meliputi perencanaan persediaan, penjadwalan pemesanan (*scheduling*), pengaturan penyimpanan dan lain – lain. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga tersedianya persediaan yang optimum di dalam suatu perusahaan.

Terkait dengan penentuan persediaan, Sawir (2005:169) mengemukakan bahwa ada 3 jenis biaya yang harus dipertimbangkan :

- a. Biaya Pengelolaan (*Carrying Cost*)
Biaya ini berkaitan dengan pemilikan persediaan, mencakup antara lain biaya modal yang tertanam dalam persediaan, biaya penyimpanan (pergudangan), asuransi, pajak kekayaan, penyusutan fisik, dan keusangan (ketinggalan mode). Biaya pengelolaan umumnya naik secara proporsional dengan rata – rata jumlah persediaan yang dikelola.
- b. Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*)
Biaya pemesanan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memesan barang, mencakup antara lain biaya pengelolaan bagian pembelian, bagian tenaga kerja, bagian telepon, atau bagian administrasi yang berkaitan dengan proses pemesanan barang, serta biaya persiapan penyusunan spesifikasi. Biaya pemesanan juga mencakup biaya menerima dan memeriksa bahan bahan serta biaya pembayaran faktur. Biaya pemesanan adalah biaya tetap per pesanan tetapi berubah menurut jumlah pesanan yang ditempatkan.
- c. Biaya Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)
Persediaan pengaman adalah persediaan yang disimpan perusahaan dalam usaha mencegah kemungkinan kehabisan barang untuk dijual. Jika persediaan pengaman tidak mencukupi, perusahaan akan menanggung rugi karena kehilangan kesempatan untuk menjual dan hilangnya kepercayaan pelanggan. Kehabisan persediaan bahan baku juga dapat menyebabkan bertambahnya waktu lembur dan terganggunya jadwal produksi.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:298) manfaat memiliki persediaan bagi perusahaan adalah:

- a) Menghindari kehilangan penjualan
Jika perusahaan tidak mempunyai barang yang tersedia untuk dijual maka perusahaan dapat kehilangan penjualan. Pelanggan mungkin akan membeli dari perusahaan pesaing atau mungkin pelanggan yang tidak mau menunggu tidak akan membeli dari perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk memberikan pelayanan yang cepat dan ketepatan pengiriman sangat tergantung pada manajemen persediaan yang baik.
- b) Memperoleh diskon kuantiti
Jika perusahaan ingin mempunyai persediaan yang besar untuk suatu produk tertentu maka perusahaan dimungkinkan untuk membeli barang dalam jumlah besar guna memperoleh diskon kuantiti. Dengan membeli lebih murah, maka perusahaan dapat meningkatkan laba sepanjang biaya pengadaan persediaan lebih kecil dari diskon yang diperoleh.
- c) Mengurangi biaya persediaan
Setiap kali menempatkan pesanan untuk persediaan, perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya sehubungan dengan memiliki persediaan tersebut. Pekerjaan administrasi yang akan dilakukan sehubungan dengan adanya pesanan antara lain formulir harus ditik, diperiksa, disetujui dan dikirimkan. Ketika barang tiba, barang harus diterima, diperiksa dan dihitung untuk disimpan di gudang. Faktur harus dicocokkan dengan

barangnya dan harus dikirim ke bagian akunting sehingga pemasok dapat dibayar. Biaya variable yang berkaitan dengan pesanan dapat dikurangi jika frekuensi pesanan dikurangi. Biaya yang berkaitan dengan gudang seperti membuat gudang, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya gaji SDM dan lainnya dapat dikurangi bila perusahaan memiliki persediaan yang tidak berlebihan.

d) Mencapai biaya produksi yang efisien

Secara jangka panjang persediaan dapat membuat perusahaan mencapai produksi yang efisien. Persediaan bahan baku yang cukup juga mengurangi kemungkinan kekurangan barang yang dapat menunda atau mengganggu produksi.

Terdapat berbagai cara untuk menentukan investasi optimal dalam persediaan, dari model yang paling sederhana sampai model yang paling kompleks. Model klasik yang paling populer adalah model Kuantitas Pesanan Ekonomis (*Economic Order Quantity*) yang mengasumsikan bahwa permintaan barang di masa yang akan datang dapat diketahui dengan relative pasti dan konstan dari waktu ke waktu. Kuantitas Pesanan Ekonomis adalah suatu cara untuk memperoleh sejumlah barang dengan biaya minimal dan adanya pengawasan terhadap *ordering cost* dan *carrying cost*.

Sawir (2005:52) menentukan EOQ dengan rumus:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2SO}{C}}$$

Dimana :

S = Penjualan

O = Biaya per pesanan

C = Biaya pengelolaan per unit

Pembelian berdasarkan EOQ ini dapat dilaksanakan apabila kita memakai asumsi – asumsi sebagai berikut :

- a. Harga pembelian barang per unit bernilai konstan.
- b. Bahan tersebut mudah diperoleh.
- c. Jumlah produksi yang menggunakan bahan tersebut stabil, artinya kebutuhan akan bahan tersebut relatif stabil sepanjang tahun.

b. Hutang Lancar

Pengelolaan modal kerja yang bersifat netto (*net working capital*) atau kualitatif selalu berkaitan dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan. “Utang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk menyerahkan kas, barang, atau jasa dalam jumlah yang relative pasti, pada masa mendatang dengan periode yang relative pasti, sebagai ganti atas manfaat atau jasa yang diterima oleh perusahaan pada masa lalu” (Alexandri, 2009:34). Jadi hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (tidak lebih dari satu tahun). Hutang dalam suatu perusahaan dikatakan ideal apabila jumlahnya tidak lebih dari 50%.

Menurut Munawir (2010:18-19) hutang lancar dapat dibedakan menjadi :

1. Hutang Dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
2. Hutang Wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang - undang) untuk melakukan pembayaran pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
3. Hutang Pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum dibayarkan.
4. Biaya Yang Masih Harus Dibayar, adalah biaya – biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

5. Hutang Jangka Panjang Yang Segera Jatuh Tempo, adalah sebagian hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
6. Penghasilan Yang Diterima di Muka, adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum terjadi realisasinya.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2009:217) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja antara lain tergantung dari:

1. Jenis perusahaan.
2. Syarat kredit.
3. Waktu produksi.
4. Tingkat perputaran sediaan.

Jenis perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan relative lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bias dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya dengan melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayarannya diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.

Untuk waktu produksi artinya, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan makin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya makin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang, maka makin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Makin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

Sedangkan menurut Hanafi (2008:189-190) factor-faktor yang mempengaruhi tingkat modal kerja dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktiva lancar.
Beberapa faktor mempengaruhi aktiva lancar, relative terhadap total aktiva. Berikut ini factor-faktor tersebut.

- **Karakteristik bisnis.**
Sektor usaha (industri) mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain, termasuk dalam penggunaan modal kerja. Sektor retail cenderung mempunyai persediaan barang dagangan (yang berarti modal kerja) yang lebih besar dibandingkan perusahaan manufaktur. Sektor tertentu mempunyai utang lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.
- **Ukuran perusahaan.**
Perusahaan kecil cenderung mempunyai modal kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar. Komposisi aktiva lancar dan kewajiban lancar untuk perusahaan besar dan kecil bisa terdiri dari 65,5% aktiva lancar dan 32,8% utang lancar untuk perusahaan kecil. Sedangkan komposisi untuk perusahaan besar adalah 31% aktiva lancar dan 24,4% kewajiban lancar. Beberapa kemungkinan jawaban atas fenomena tersebut: (1) Perusahaan besar menjadi semakin modal intensif, (2) Perusahaan besar mempunyai skala ekonomi modal kerja, atau aliran kas yang relative stabil, dan (3) Perusahaan besar mempunyai akses yang lebih baik ke pasar keuangan, sehingga tidak perlu memegang modal kerja lebih besar.
- **Aktivitas perusahaan.**
Jika perusahaan meningkat aktivitasnya (penjualan meningkat), aktiva lancar dan utang lancar yang bersifat spontan juga akan meningkat. Semakin tinggi penjualan dengan demikian akan semakin besar aktiva lancar perusahaan.
- **Stabilitas penjualan perusahaan.**
Jika penjualan stabil, aktiva lancar cenderung semakin kecil. Sebaliknya, jika penjualan berfluktuasi, aktiva lancar akan cenderung semakin besar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi utang lancar.

Faktor yang mempengaruhi utang lancar bisa digolongkan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal kebijakan perusahaan.

- **Faktor eksternal.**
Industri tertentu cenderung mempunyai utang lancar lebih besar. Sebagai contoh, usaha retail menggunakan aktiva lancar (biasanya dalam bentuk barang dagangan) yang lebih besar dibandingkan dengan industri manufaktur. Barang dagangan biasanya diperoleh melalui pendanaan yang spontan (utang dagang), sehingga aktiva lancar yang tinggi akan mengakibatkan utang dagang yang tinggi juga.
- **Faktor internal kebijakan manajemen.**
Manajemen mempunyai pilihan apakah menggunakan utang lancar yang tinggi atau yang rendah. Jika fleksibilitas manajemen cukup tinggi, manajemen akan menggunakan utang lancar yang lebih kecil.

Jika manajemen membutuhkan dana dengan cepat, maka manajer masih mempunyai cukup ruang untuk melakukan hal tersebut. Jika manajemen mempunyai akses ke pasar keuangan yang baik, barangkali manajemen akan menggunakan utang lancar yang tinggi. Karena pada situasi mendadak, manajemen bisa memperoleh dana tambahan dengan cepat. Manajemen yang agresif akan menggunakan utang yang lebih tinggi, karena utang yang lebih tinggi akan memberikan profitabilitas yang tinggi, meskipun risiko juga akan semakin meningkat.

Faktor – faktor itulah yang dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan besarnya modal kerja yang dibutuhkan, sehingga perlu mendapat perhatian agar pengelolaannya dapat mengarah pada tujuan perusahaan.

5. Manfaat Modal Kerja

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran – pengeluaran atau operasi perusahaan sehari – hari. Karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara lebih ekonomis dan efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan juga akan memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan.

Manfaat dari tersedianya modal kerja yang cukup menurut Jumingan (2006:67-68) adalah :

- a. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitor tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
- b. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban – kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dagangan dengan tunai sehingga dapat mendapatkan potongan berupa potongan harga.
- d. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian, dan sebagainya.
- e. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.

- f. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
- g. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan suplai yang dibutuhkan.
- h. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

6. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisa sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisa intern dan ekstern. Maksud utama dari analisa ini adalah untuk mengetahui darimana modal tersebut dipergunakan. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja erat kaitannya dengan dana yang diperoleh dan dapat dipergunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya sehari – hari dalam suatu periode tertentu. Laporan yang menggambarkan dari mana datangnya modal kerja dan untuk apa modal kerja itu digunakan disebut laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Menurut Kasmir (2009:219-224) sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Hasil operasi perusahaan.
- b. Keuntungan penjualan surat berharga.
- c. Penjualan saham.
- d. Penjualan aktiva tetap.
- e. Penjualan obligasi.
- f. Memperoleh pinjaman.
- g. Dana hibah.
- h. Dan sumber lainnya.

Hasil operasi perusahaan, maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misaknya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum atau tidak diambil pemegang saham, maka akan menambah modal kerja perusahaan. Namun modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relative tidak terlalu lama.

Keuntungan penjualan surat berharga, juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat

berharga surat berharga tersebut. Namun sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat berharga dalam kondisi rugi, maka otomatis akan mengurangi modal kerja.

Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekalipun kebiasaan (prioritas) dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.

Penjualan aktiva tetap. Maksudnya yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

Penjualan obligasi, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.

Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja pruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aktiva lancar.

Memperoleh dana hibah dari berbagai lembaga. Dana hibah ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk tujuan:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lain - lain).
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.
9. Dan penggunaan lainnya.

Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah, dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan, artinya ada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan yang digunakan untuk dijual kembali.

Untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, atau kerugian lainnya, artinya pada saat perusahaan menjual surat berharga namun mengalami kerugian dan ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.

Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pension, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang, seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.

Pembayaran utang jangka panjang, artinya adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan utang bank jangka panjang.

Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar, artinya perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali baik untuk sementara waktu maupun untuk selamanya.

Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, artinya pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.

Jika jumlah modal kerja pada suatu saat lebih besar daripada jumlah modal kerja pada saat sebelumnya berarti ada kenaikan modal kerja. Hal ini disebabkan karena sumber – sumbernya lebih besar dari penggunaannya sehingga mempunyai efek netto yang positif terhadap modal kerja. Sebaliknya kalau penggunaannya lebih besar dari sumbernya maka efek nettonya akan memperkecil modal kerja. Kalau besarnya sumber persis sama dengan besarnya penggunaan berarti tidak ada efek nettonya terhadap modal kerja sehingga besarnya modal kerja tidak berubah.

B. Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja

1. Pengertian Efektivitas

Suatu kegiatan usaha memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik dan orang –orang yang ada di dalam perusahaan tersebut.

Tujuan tersebut dapat dicapai maksimal apabila terdapat efektivitas dalam

penggunaan sumber daya yang tersedia. Menurut Siagian (2001:24) memberikan definisi sebagai berikut:

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa yang dijalkannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Pengertian efisien menurut Griffin (2004:8) “berarti menggunakan berbagai sumber daya secara bijaksana dan dengan cara yang hemat biaya”, sedangkan efektif “berarti membuat keputusan yang tepat dan mengimplementasikannya dengan sukses”. Sedangkan menurut Wiludjeng (2007:4) “efektif adalah kemampuan untuk menetapkan tujuan yang tepat atau kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*). Efektivitas dapat dinilai dari pemenuhan atau realisasi tujuan atau *output* suatu tugas. Sementara itu Abdurahmat (2003:92) menyimpulkan efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan atau peralatan yang tepat atau pekerjaan yang benar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat dibutuhkan terutama dalam kegiatan usaha yang melibatkan banyak orang sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan yang maksimal.

2. Pengertian Pengelolaan Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja merupakan kegiatan yang mengacu kepada semua aspek penatalaksanaan aktiva lancar dan utang lancar. “Pengelolaan modal kerja berkenaan dengan manajemen *current account* perusahaan (aktiva lancar dan hutang lancar)” (Syamsudin, 2009:201). Jadi pengelolaan modal kerja merupakan kegiatan perusahaan yang bertujuan untuk mengatur dan mengawasi aktiva lancar dan hutang lancar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

3. Pentingnya Pengelolaan Modal Kerja

Modal kerja yang tersedia pada perusahaan haruslah mencukupi, dalam arti modal kerja yang tersedia harus mampu membiayai pengeluaran – pengeluaran atau operasi perusahaan sehari – hari karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan.

Menurut Kasmir (2009:214) pentingnya manajemen modal kerja perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan adalah:

- a. Bahwa kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu, atau dengan kata lain sebagian besar waktu dialokasikan untuk mengelola modal kerja.
- b. Investasi dalam aktiva lancar cepat sekali berubah dan sering sekali mengalami perubahan serta cenderung labil. Perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja perusahaan. Oleh karena itu, perlu manajemen modal mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
- c. Dalam praktiknya sering kali bahwa lebih dari separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Artinya, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva. Dengan kata lain, lebih dari separuh jumlah aktiva diinvestasikan ke dalam aktiva lancar.
- d. Khusus bagi perusahaan kecil manajemen modal kerja sangat penting karena investasi dalam aktiva tetap dapat ditekan dengan menyewa,

tetapi investasi lancar dalam piutang dan sediaan tidak dapat dihindarkan harus segera dipenuhi.

- e. Bagi perusahaan yang relative kecil fungsi modal kerja juga amat penting. Hal ini disebabkan perusahaan kecil, relative terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank 1 tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.
- f. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan piutang, sediaan, dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, maka akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Modal kerja haruslah dikelola dengan baik sehingga tidak timbul kelebihan atau kekurangan modal kerja karena kelebihan ataupun kekurangan modal kerja akan merugikan perusahaan.

Menurut Djarwanto (2001:87) sebab – sebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah :

- a. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
- b. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
- c. Pendapatan/keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap, atau maksud – maksud lainnya.
- d. *Konversi operating asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
- e. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi dan lain – lain.

Sedangkan sebab – sebab timbulnya kekurangan modal kerja adalah :

1. Adanya kerugian usaha. Sebab – sebab kerugian usaha ialah :
 - a. Volume penjualan yang tidak efisien.
 - b. Tekanan terhadap harga jual akibat ketatnya persaingan tanpa diikuti penurunan harga pokok penjualan dan biaya usaha.
 - c. Banyaknya kerugian piutang yang tidak kembali.
 - d. Kenaikan biaya tanpa diikuti kenaikan penjualan/penghasilan.
2. Adanya kerugian insidental seperti turunnya harga pasar persediaan barang, adanya pencurian, kebakaran, dan lain – lain.
3. Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha.
4. Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar seperti membeli aktiva tetap baru.
5. Kebijakan pembayaran dividen yang tidak tepat.

6. Kenaikan harga. Karena naiknya harga – harga, perusahaan mengeluarkan jumlah rupiah dan aktiva tetap dan membelanjai penjualan kredit dalam volume fisik yang sama.
7. Pelunasan barang yang sudah jatuh tempo.

Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa manajemen modal kerja merupakan manajemen *current accounts* perusahaan yang meliputi *current assets* atau aktiva lancar dan *current liabilities* atau hutang lancar. Oleh karena aktiva lancar umumnya mencapai hampir 50% dan hutang lancar mencapai hampir 30% dari total *financing* (total pembelanjaan). Maka pengelolaan modal kerja merupakan salah satu aspek penting dari keseluruhan *financial management*. Perusahaan secara umum harus mempertahankan jumlah modal kerja yang menguntungkan yaitu jumlah modal kerja yang harus lebih besar daripada jumlah hutang lancar.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah :

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva – aktiva tersebut.
- b. Meminimalkan (dalam jangka panjang) biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
- c. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber uang, sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

4. Efektivitas Pengelolaan Modal kerja

Pengelolaan modal kerja dalam suatu perusahaan merupakan semua kegiatan yang mengacu pada penataan seluruh aktiva lancar dan hutang lancar.

Pengelolaan modal kerja suatu perusahaan dikatakan efektif apabila modal kerja yang tersedia mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran dari kegiatan operasional perusahaan sehari-hari maupun kepentingan lain untuk mencapai tingkat keuntungan perusahaan.

Menurut Munawir (2010:80) untuk mengukur apakah modal kerja tersebut telah digunakan secara efektif atau tidak, yaitu:

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). *Turnover* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turn over* persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja adalah suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya dalam melakukan proses produksi sehingga akan didapat volume penjualan yang sudah ditargetkan dan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan penjualan.

C. PROFITABILITAS

1. Pengertian Profitabilitas

Salah satu tujuan utama dari perusahaan adalah kemampuan memperoleh laba. Sifat perusahaan yang *profit oriented* akan berusaha menggunakan setiap asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal, karena tanpa adanya laba akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. “*Profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu” (Munawir, 2010:33). Sugiyarso dan Winarni (2005:118) mengatakan bahwa “Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, mauoun

modal sendiri. Jadi profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri selama periode tertentu. Dengan memiliki tingkat profitabilitas yang baik maka akan dapat memperkecil resiko bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban-kewajibannya.

Menurut Syamsuddin (2009:205) laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui :

- a. Peningkatan penjualan (baik volume maupun harga jual).
- b. Menekan biaya – biaya.
- c. Di samping itu, keuntungan dapat ditingkatkan dengan jalan menginvestasikan pada aktiva yang lebih menguntungkan, dalam hal ini adalah aktiva tetap yang mampu menghasilkan produk dan penjualan yang lebih tinggi.

2. Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas Perusahaan

Menurut Halsey (2005:63) “Total investasi dalam perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap dan modal kerja (aktiva lancar) dan laba perusahaan akan meningkat dilihat dari hubungannya antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun modal kerja (aktiva lancar) dalam kegiatan yang produktif. Pengembalian atas investasi modal merupakan indikator penting atas kekuatan perusahaan dalam jangka panjang.”

Modal kerja dalam hal ini menyangkut aktiva lancar perusahaan. Adanya modal kerja yang besar (meningkat) ataupun kecil (menurun) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, dan diikuti pula dengan resiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. Apabila aktiva lancar meningkat dan diasumsikan utang lancar tetap, maka resiko yang dihadapi perusahaan kecil, karena likuiditasnya yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia cukup besar, akan tetapi kenaikan aktiva lancar ini dapat menyebabkan turunnya profitabilitas, karena masih banyaknya modal kerja yang menumpuk atau kurang dioperasikan. Sebaliknya

apabila aktiva lancar menurun dan diasumsikan utang lancarnya tetap, maka resiko yang dihadapi perusahaan menjadi besar. Hal ini disebabkan likuiditas atau kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek juga menurun, tetapi dengan resiko yang besar tersebut akan diikuti profitabilitas perusahaan yang meningkat disebabkan modal kerja yang tidak menumpuk karena telah dioperasikan. Permasalahannya adalah bagaimana perusahaan mengelola modal kerjanya sehingga profitabilitasnya dapat meningkat, dan kemampuan dalam membayar kewajiban lancarnya masih dapat dipertahankan, walaupun agak kecil.

D. Penilaian Modal Kerja dengan Analisis Rasio Keuangan

Penilaian modal kerja dapat dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. “Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan”. (Syamsudin, 2009:37)

Analisis rasio keuangan menurut Sundjaja (2003:128) “adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan”. Analisis rasio keuangan dibandingkan dengan dua cara, yaitu:

1. *Cross sectional approach*, adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan.
2. *Time series analysis*, adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan. Hasil dari perbandingan antara rasio-rasio yang dicapai saat ini dengan rasio pada masa lalu akan

memperlihatkan kondisi keuangan apakah mengalami kemajuan atau kemunduran. (Syamsudin, 2009:39)

Penilaian modal kerja dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio, diantaranya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio hutang.

1. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio, yaitu yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan (OPM) dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi (ROI dan ROE). Rasio profitabilitas antara lain sebagai berikut:

a. OPM (*Operating Profit Margin*)

Operating profit margin digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan. "*Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak" (Syamsudin, 2009:61).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: (Syamsudin, 2009:61)

b. ROI (*Return on Investment*)

Return on Investment digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. "*Return on Investment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan "*return on total assets*" adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di

dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan” (Syamsudin, 2009:63). ROI dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: (Syamsudin, 2009:63)

c. ROE (*Return on Equity*)

“*Return on Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan” (Syamsudin, 2009:65). ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: (Syamsudin, 2009:65)

2. Rasio Likuiditas

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Menurut Sundjaja (2003:134) “Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo”.

a. *Net Working Capital* (Modal Kerja Bersih)

Net Working Capital digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar. “Jika aktiva lancar melebihi pasiva lancar, perusahaan mempunyai modal kerja bersih positif” (Sundjaja, 2003:187).

Net Working Capital = Aktiva Lancar – Utang Lancar

Sumber: (Syamsuddin, 2009:68)

b. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio digunakan untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan kativa lancar yang tersedia. “Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik (*considered acceptable*)” (Syamsuddin, 2009:44).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:68)

c. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban atau utang lancar dengan aktiva yang lebih likuid. “*Acid-test ratio* sebesar 1,0 pada umumnya sudah dianggap baik, tetapi seperti halnya dengan *current ratio*, berapa besar *acid test ratio* yang

sesungguhnya sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan” (Syamsuddin, 2009:68).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:68)

d. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio digunakan untuk membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang paling likuid dengan utang lancar. *Cash ratio* merupakan “kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan” (Riyanto, 2001:332).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

Sumber: (Riyanto, 2001:332)

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Menurut Syamsuddin (2009:68) “rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dari current accounts (perkiraan-perkiraan lancar) tertentu”.

Working Capital turnover adalah “Kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan” (Riyanto, 2001:335). Rasio tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus seperti di bawah ini:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Sumber: (Riyanto, 2001:335)

4. Rasio Utang

Rasio utang digunakan untuk mengukur besarnya dana untuk menanam modal oleh pemilik dengan proporsinya dengan dana yang diperoleh dari para kreditur perusahaan.

The debt ratio digunakan untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur. “Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:54)

E. Penilaian Modal Kerja dengan Analisis Unsur-Unsur Modal Kerja

a. Pengelolaan Piutang

1. *Receivable Turnover*

Receivable turnover digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun.

“Semakin tinggi *receivable turnover* perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. *Receivable turnover* dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan dalam penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran”

(Syamsuddin, 2009:49).

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

2. *Average Collection Period*

“Umur rata-rata piutang atau dikenal juga dengan umur rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period*), adalah merupakan suatu alat yang sangat penting di dalam menilai kebijaksanaan penjualan kredit dan pengumpulan piutang” (Syamsuddin, 2009:50).

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{piutang rata-rata}}{\text{penjualan kredit}} \times 360 \text{ hari}$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:50)

b. Pengelolaan Persediaan

1. *Inventory Turnover*

Inventory turnover digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam persediaan berputar dalam setahun. “Untuk masing-masing jenis usaha biasanya ada suatu skala *inventory turnover* yang dianggap baik sehingga kalau *inventory turnover* berada di bawah titik ini akan menandakan keadaan yang *illikuid* atau “*inactive inventory*” sedangkan di atas titik ini akan menunjukkan jumlah *inventory* yang terlalu kecil, sehingga bisa menyebabkan kekurangan persediaan” (Syamsuddin, 2009:48).

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:69)

2. *Average age of inventory*

Average age of inventory digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang atau berapa lama rata-rata modal terikat dalam persediaan. “Semakin pendek umur rata-rata

suatu *inventory*, semakin likuid atau aktif *inventory* tersebut. Umur rata-rata *inventory* dapat dianggap sebagai jumlah waktu/hari sejak saat pembelian bahan mentah sampai dengan penjualan produk akhir” (Syamsuddin, 2009:49).

$$\text{Average age of inventory} = \frac{\text{rata-rata persediaan}}{\text{harga pokok barang yang dijual}} \times 360$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:60)

d. Proyeksi Laporan Keuangan

Proyeksi laporan keuangan perusahaan merupakan suatu proyeksi atau perkiraan tentang keadaan keuangan dan hasil operasi perusahaan untuk satu tahun berikutnya. Proyeksi laporan keuangan ini menyangkut proyeksi laporan sisa hasil usaha dan proyeksi neraca.

“Proyeksi laporan rugi-laba memperlihatkan jumlah pendapatan dan biaya-biaya yang diperkirakan akan terjadi dalam tahun yang akan datang, sedangkan proyeksi neraca berisi posisi financial perusahaan, aktiva, utang dan modal sendiri pada akhir periode yang diproyeksikan” (Syamsuddin, 2009:163).

Input yang paling penting dalam membuat proyeksi laporan keuangan perusahaan adalah rencana penjualan, karena dengan menggunakan rencana penjualan ini maka akan dapat dibuat estimasi beban usaha, estimasi harga pokok pembelian, serta estimasi-estimasi lainnya, sehingga dapat dibuat proyeksi laporan sisa hasil usaha dan neraca koperasi.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam proyeksi laporan keuangan perusahaan terdiri dari:

- 1) Pendekatan praktis (*shortcut approach*)
“Penyusunan proyeksi laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan praktis didasarkan pada prosentase yang tetap dari harga pokok, biaya-biaya operasi dan beban bunga. Dengan mengasumsikan bahwa semua biaya berubah dalam prosentase yang tetap terhadap penjualan, maka proyeksi ini memberikan gambaran yang kasar tentang keadaan keuangan perusahaan tentang keadaan di masa yang akan datang (masa yang diproyeksikan)”. (Syamsuddin, 2009:191)
- 2) Pendekatan Teoritis (*Long Approach*)
“Dengan menggunakan pendekatan teoritis (*long approach*) maka proyeksi laporan-laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan tingkat keakuratan yang lebih baik, karena analisa-analisa dilakukan, karena analisa-analisa dilakukan secara lebih mendetail serta tidak diperlukan asumsi sebanyak yang digunakan dalam pendekatan praktis”. (Syamsuddin, 2009:191)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan current status dari subyek yang diteliti. Tipe penelitian ini umumnya berkaitan dengan opini (individu, kelompok atau organisasional), kejadian, atau prosedur (Indriantoro, 2009:26).

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi tentang perusahaan yang akan dijadikan objek penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya terbatas pada usaha mengungkapkan suatu fakta yang hasilnya difokuskan pada pemberian gambaran obyektif mengenai kondisi sebenarnya terhadap obyek yang diteliti tanpa menggunakan pengujian hipotesis dan membuat perbandingan atau menghubungkan variable yang lain.

“Penelitian dengan metode kuantitatif merupakan pengolahan data penelitian berupa angka –angka dan analisis menggunakan statistik” (Sugiyono, 2010:7). Pengolahan data pada penelitian ini dengan cara mengklasifikasikan, menghitung, membandingkan, menganalisis data yang ada, menggunakan bantuan rasio-rasio atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dalam satuan-satuan hitungan menggunakan angka-angka, untuk kemudian diolah berdasarkan formula atau rumus-rumus yang sesuai dalam analisis data.

B. LOKASI PENELITIAN

Menurut Arikunto (2002:122) “obyek penelitian adalah obyek yang diteliti untuk dituju oleh peneliti untuk diteliti.” Jadi, lokasi penelitian adalah tempat dimana suatu penelitian dilakukan. Berkaitan dengan ini, penelitian dilaksanakan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri yang terletak di Jalan Jawa No. 245 Grogol Kediri. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah untuk mengetahui pengelolaan modal kerja pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri dan penerapan pengelolaan modal kerja yang efektif guna meningkatkan profitabilitas.

C. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian merupakan salah satu hal penting dalam penelitian karena digunakan untuk membatasi studi dalam penelitian sehingga obyek yang diteliti tidak melebar dan terlalu luas. Berdasarkan uraian tersebut maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Laporan keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri yang tercantum dalam Neraca dan Laporan Sisa Hasil Usaha periode 2008-2010.
2. Pengukuran kinerja keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri dengan menggunakan rasio keuangan pada tahun 2008-2010 yaitu meliputi:
 - a) Unsur-unsur modal kerja yang efektif antara lain:
 - Pengelolaan kas
 - Pengelolaan piutang

- Pengelolaan persediaan
 - Pengelolaan hutang lancar
- b) Rasio profitabilitas antara lain:
- *Operating Profit Margin (OPM)*
 - *Return on Investment (ROI)*
 - *Return on Equity (ROE)*
- c) Rasio likuiditas antara lain:
- *Net Working Capital*
 - *Current Ratio*
 - *Quick Ratio*
- d) Rasio Aktivitas antara lain:
- *Working Capital Turnover*
- e) Rasio Utang antara lain:
- *Debt Ratio*

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, maka digunakan teknik – teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab dengan pihak perusahaan yaitu sekretaris I guna mendapatkan keterangan atau gambaran mengenai obyek yang diteliti, dengan menggunakan pertanyaan – pertanyaan

yang telah dibuat sebelumnya yang kemudian digunakan untuk wawancara dengan pihak – pihak yang terkait dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Merupakan cara pengumpulan data dengan mempelajari dan menganalisis dokumen – dokumen perusahaan yang mempunyai kaitan dengan tema penelitian, yaitu berupa catatan –catatan maupun sumber – sumber tertulis yang terdapat dalam perusahaan, antara lain neraca, laporan sisa hasil usaha, dan gambaran umum perusahaan

E. TEKNIK ANALISIS

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Tujuan analisis deskriptif adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk – bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai kejadian yang diteliti. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengklasifikasikan, membandingkan serta menghitung data angka dengan menggunakan rumus – rumus yang relevan. Dalam penelitian ini data yang dianalisis berasal dari laporan keuangan koperasi yang terdiri dari neraca dan data laporan Perhitungan Sisa hasil Usaha. Tahapan analisisnya sebagai berikut:

1. Melakukan analisis terhadap pengelolaan unsur–unsur modal kerja yang efektif, antara lain :

- a. Pengelolaan Kas = $\frac{\text{kas}}{\text{aktiva lancar}} \times 100\%$

Sumber: (Riyanto, 2001:95)

b. Pengelolaan Piutang

$$1. \text{ Receivable Turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:261)

$$2. \text{ Average collection Period} = \frac{\text{piutang rata-rata}}{\text{penjualan kredit}} \times 360 \text{ hari}$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:261)

c. Pengelolaan Persediaan

$$1. \text{ Inventory Turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:289)

$$2. \text{ Average age of inventory} = \frac{\text{rata-rata persediaan}}{\text{harga pokok barang yang dijual}} \times 360$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:289)

d. Pengelolaan Hutang Lancar

$$\text{Days of Payable} = \frac{\text{utang lancar}}{\text{HPP}} \times 100\%$$

Sumber: (Halsey, 2005:204)

2. Melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas :

$$a. \text{ Operating Profit Margin} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:61)

$$b. \text{ ROI} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:63)

$$c. \text{ ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:65)

3. Melakukan analisis terhadap pengelolaan unsur – unsur pengelolaan modal kerja yang efektif dengan menggunakan analisis rasio yaitu rasio likuiditas dan rasio aktivitas :

a. Rasio likuiditas :

1. *Net Working Capital* = aktiva lancar – hutang lancar

Sumber: (Syamsuddin, 2009:68)

2. *Current ratio* = $\frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:68)

3. *Quick ratio* = $\frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:68)

b. Rasio Aktivitas

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{total pendapatan penjualan}}{\text{rata-rata modal kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

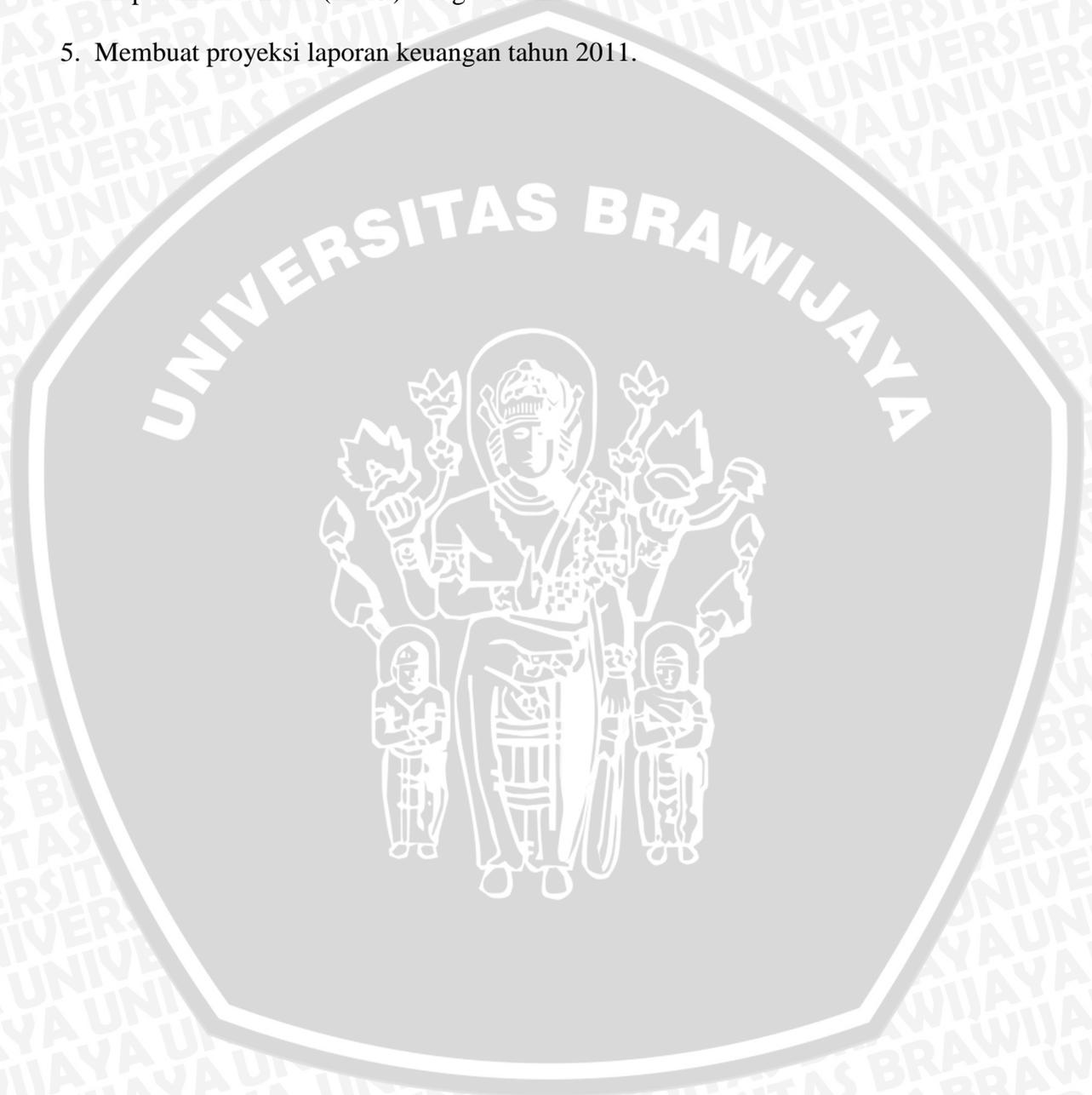
Sumber: (Riyanto, 2001:335)

c. Rasio Utang

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: (Syamsuddin, 2009:54)

4. Menarik kesimpulan terhadap analisis- analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui keefektifan pengelolaan modal kerja pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Grogol Kediri.
5. Membuat proyeksi laporan keuangan tahun 2011.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENYAJIAN DATA

1. Gambaran Umum Perusahaan

- a. Sejarah singkat Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri yang berada di Jln. Jawa No. 245 Grogol, Jawa Timur Indonesia merupakan suatu bentuk koperasi yang berbadan hukum dengan nomor dan tanggal badan hukum: 19119/P/12.67 Tgl. 16-2-1996. Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri didirikan pada Januari 1947 dengan nama Koperasi Konsumsi PGRI Kecamatan Grogol dan bergerak di bidang usaha konsumsi bahan makanan yang pada saat itu sulit untuk didapatkan karena pada masa itu merupakan masa perjuangan fisik. Selanjutnya pada tahun 1952 Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri mengadakan unit usaha simpan pinjam dan pada tahun 1985 membuka unit baru yang dinamakan TABEL kependekan dari Tabungan Pelajar. Dalam Tabel ini anggota dapat menabung uang sebesar kelipatan Rp 5.000,- setiap bulan selama 6 tahun (disebut enam tahun pertama). Untuk 6 tahun berikutnya (enam tahun kedua) anggota akan mendapatkan pengembalian tabungannya sebanyak kelipatan 4 dari tabungan semula. Pada tahun 1988 memperoleh Akta Perubahan Anggaran Dasar yang

disahkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Koperasi Propinsi Jawa Timur, dengan Badan Hukum baru: nomor 1911A/P/12/67 tanggal 17 Maret 1988, di samping unit-unit yang telah ada Koperasi membuka unit baru yaitu unit pertokoan. Unit pertokoan ini melayani kebutuhan pokok anggota setiap hari, di samping juga menyediakan kebutuhan lainnya (sandang, alat-alat kecantikan, alat-alat elektronika), dengan demikian sejak tahun 1988 Koperasi memiliki 3 unit usaha yaitu Unit Usaha Simpan Pinjam, Unit Tabungan Belajar, dan Unit Pertokoan.

b. Lokasi Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri

Kantor Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri beralamatkan di Jalan Jawa No. 245 Grogol Kediri.

c. Daerah Kerja Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri

Daerah kerja Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri meliputi 3 kecamatan yaitu kecamatan Grogol, kecamatan Tarokan, dan kecamatan Banyakan. Kecamatan Grogol terdiri dari 41% dari seluruh anggota yaitu Lembaga Sekolah Dasar, 2 Lembaga SMP, Purna Karya, dan Kantor Cabang Dinas P dan K. Kecamatan Tarokan terdiri dari 32% dari seluruh anggota yaitu 34 Lembaga Sekolah Dasar, Purna Karya, Kantor Cabang Dinas P dan K, dan

2 Lembaga SMP. Kecamatan Banyakan terdiri dari 27% dari seluruh anggota yaitu Lembaga Sekolah Dasar dan Kantor Cabang Dinas P dan K.

d. Bidang Usaha Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri

Bidang usaha yang dikelola oleh Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri meliputi:

1. Pertokoan

Pertokoan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri merupakan unit usaha yang didirikan sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan pokok anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pertokoan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri berkomitmen untuk selalu menyediakan kebutuhan konsumen secara lengkap dengan harga dan kualitas yang bersaing. Berbagai produk yang disediakan antara lain sandang, alat-alat kecantikan, alat-alat elektronika.

2. Simpan Pinjam

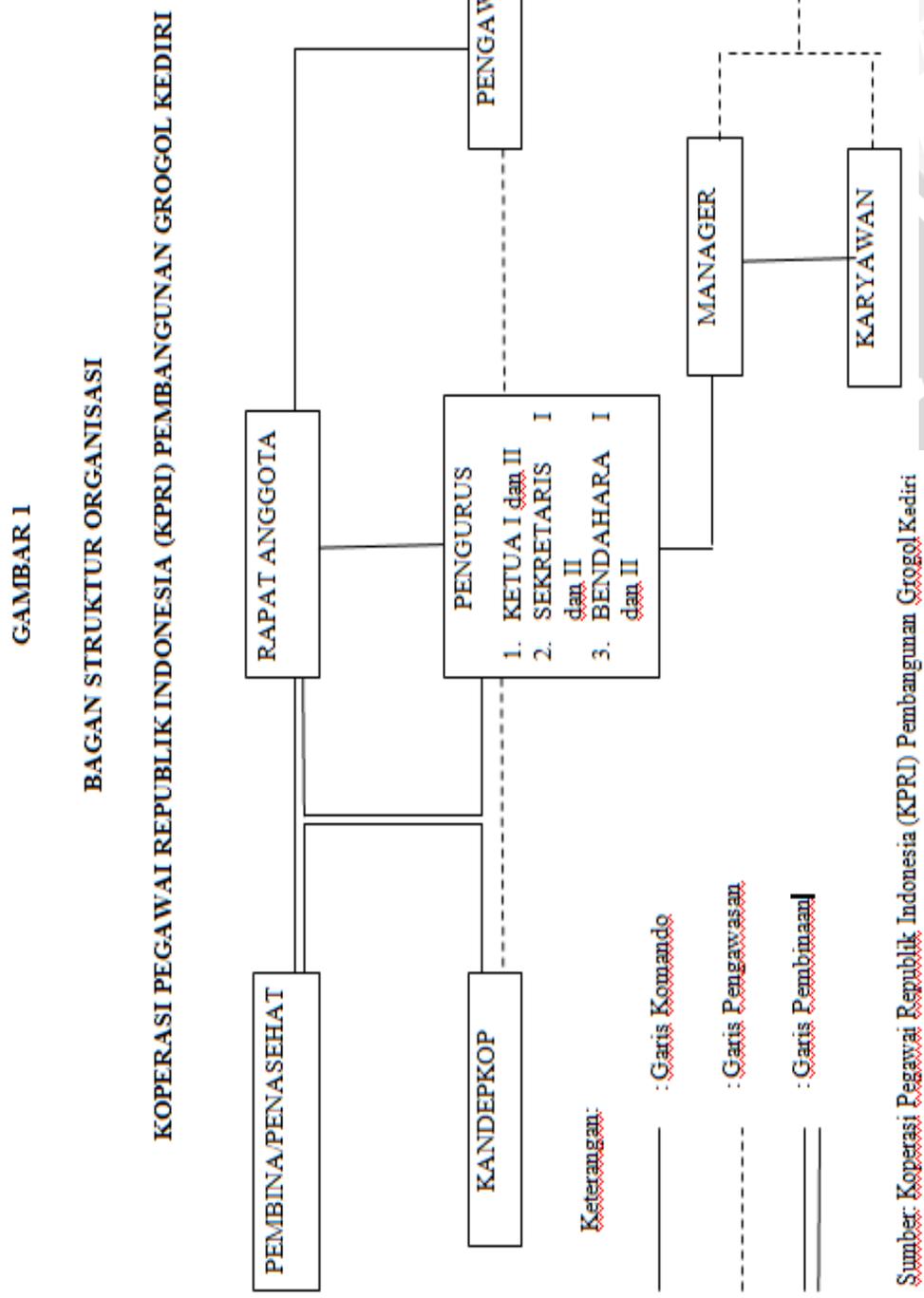
Simpan pinjam sebagai salah satu unit usaha Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dalam rangka menjalankan prinsip-prinsip sebagai salah satu badan koperasi yang berlandaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan. Pelayanan dari unit usaha simpan pinjam ini diwujudkan melalui pelayanan pinjaman dan

simpanan sukarela, dengan bunga yang menarik. Melalui unit usaha ini diharapkan kesejahteraan anggota meningkat karena usaha ini merupakan fokus utama aktivitas anggota.

e. Struktur Organisasi Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI)
Pembangunan Grogol Kediri

Struktur organisasi Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI)
Pembangunan Grogol Kediri dapat dilihat pada bagan di bawah ini:





2. Diskripsi Tugas Pengurus Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI)

Pembangunan Grogol Kediri

a. Rapat Anggota

Rapat Anggota merupakan unsur koperasi yang mempunyai kedudukan tertinggi. Melalui Rapat Anggota dapat ditetapkan hal-hal yang mendasar yang menyangkut kehidupan koperasi. Keputusan yang telah dibebankan oleh Rapat Anggota adalah untuk ditaati dan bersifat mengikat bagi pengurus. Tugas dan tanggung jawab Rapat Anggota sesuai dengan UU No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 23, yaitu menetapkan:

1. Anggaran dasar.
2. Kebijakan umum di bidang koperasi.
3. Pemilihan, pengangkatan dan pemberhentian pengurus dan pengawas.
4. Rencana kerja, rencana anggaran pendapatan belanja koperasi, serta pengesahan laporan keuangan.
5. Pengesahan tanggung jawab pengurus dan pelaksanaan tugasnya.
6. Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU).
7. Penggabungan, peleburan, pembagian dan pembubaran koperasi.

Sampai saat ini Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri selalu melaksanakan rapat anggota secara rutin paling lambat 3 bulan sesudah tutup buku. Pada rapat anggota ini pengurus melaporkan pertanggungjawaban atas tugas yang telah dilaksanakan serta melaporkan rencana kerjanya untuk tahun yang akan datang.

b. Pembina atau Penasehat

Pembina atau penasehat memiliki wewenang sebagai berikut:

- Mewakili koperasi di muka dan di luar pengadilan.
- Memutuskan penerimaan dan penolakan anggota baru serta pemberhentian anggota sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar.
- Melakukan tindakan dan upaya bagi kepentingan kemanfaatan koperasi sesuai dengan tanggung jawabnya dan keputusan rapat anggota.

c. Pengurus

Pengurus dalam melaksanakan tugasnya mempunyai masa bakti 5 tahun. Fungsi pengurus adalah sebagai penentu kebijakan koperasi secara menyeluruh tetapi sebagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab dilimpahkan kepada bagian yang ada di bawahnya. Tugas pengurus Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri adalah sebagai berikut:

1. a. Ketua I

- Pemegang *policy* umum dan coordinator semua kegiatan.
- Pembagian kredit (selaku manager).

b. Ketua II

- Penyaluran beras
- Penyaluran alat-alat tulis
- Program Wajib Belajar (Wajar) koperasi sekolah

2. a. Sekretaris I

- Laporan bulanan, triwulan, semesteran.
- Laporan-laporan insidental lainnya.
- Mengelola kendaraan koperasi.
- Buku dan inventaris.
- Agenda dan ekspedisi surat-surat.

b. Sekretaris II

- Notulen rapat.
- Buku-buku daftar pengurus, badan pemeriksa, anggota.
- Daftar hadir pengurus/karyawan.
- Buku-buku administrasi organisasi lainnya.
- Penyimpanan arsip-arsip surat keluar/masuk.

3. a. Bendahara I

- penyaluran kredit.
- Buku kasir.
- Buku uang titipan.
- Tabel (Tabungan Belajar).

b. Bendahara II

- Penyaluran uang.
- Neraca bulanan dan akhir tahun.
- Buku besar.
- Tabelaris.

d. Pengawas

Rapat anggota yang merupakan lembaga tertinggi dalam koperasi tidak mungkin secara terus-menerus melakukan pengawasan terhadap pengurus yang telah dilimpahi wewenang untuk mengelola koperasi, sehingga tugas untuk mengawasi pengurus dilimpahkan kepada badan yang independen di koperasi yaitu pengawas.

Pengawas dipilih dari dan anggota rapat anggota dalam forum rapat anggota sebanyak 3 orang dengan masa bakti 3 tahun, masing-masing personil tersebut tidak dipilih dalam waktu yang bersamaan, setiap tahun buku dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) selalu ada penggantian pengawas. Fungsi pengawas disini adalah mengadakan pengawasan dan pemeriksaan terhadap tat kehidupan koperasi termasuk organisasi, usaha-usaha serta pelaksanaan kebijakan pengurus sesuai dengan amanat rapat anggota dan undang-undang.

e. Manajer

Manajer bertugas sebagai pembuat kebijakan dalam pelaksanaan operasional koperasi sehari-hari. Di samping itu manajer juga berfungsi sebagai koordinator manajer unit-unit usaha di bawahnya.

3. Pengembangan SDM

Dalam upaya mengembangkan pertumbuhan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri, maka dilakukan pengembangan SDM secara terus-menerus yang meliputi:

- a. Mengikutsertakan anggota dalam penataran kader koperasi, penatran koperasi tingkat lanjutan, pelatihan koperasi.
- b. Mengikutsertakan pengurus dalam penataran akuntansi dan pelatihan USP.
- c. Mengikutsertakan pengawas dalam penataran pengawas.

4. Pelayanan dan Peningkatan Kesejahteraan Anggota

- a. Memberikan sumbangan anak asuh kepada setiap lembaga Sekolah Dasar dan Panti Asuhan. Masing-masing mendapat jatah 1 anak @ Rp 30.000,-.
- b. Memberikan sumbangan kematian kepada anggota dan keluarganya yang meninggal.
 - Anggota Rp 400.000,-
 - Istri/Suami Rp 300.000,-
 - Anak Rp 200.000,-
- c. Memberikan bantuan pengobatan kepada anggota dan keluarganya bila opname di rumah sakit.
- d. Memberikan hadiah lebaran kepada anggota dan karyawan.
- e. Memberikan hadiah berupa kaos/seragam kepada anggota setiap kegiatan Hari Koperasi (12 Juli).
- f. Memberikan hadiah bagi anggota yang hadir dalam RAT sampai acara selesai melalui undian.
- g. Membantu anggota untuk mencukupi kebutuhan primer dan lain-lain lewat Unit Pertokoan.

5. Permodalan Koperasi

Untuk menjalankan usaha, koperasi memerlukan modal guna mendukung aktivitasnya. Besar kecilnya usaha koperasi tergantung dari besar kecilnya modal yang dihimpun, baik dari anggota maupun bukan dari anggota (modal dari luar). Modal yang digunakan oleh Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri bersumber dari:

a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang sama banyaknya dan atau sama nilainya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan menjadi anggota.

b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib adalah sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan menjadi anggota.

c. Simpanan Harkop

d. Cadangan

Pengambilan ditentukan menurut anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dari sisa hasil usaha. Kalau setiap tahun ada keuntungan maka setiap tahunnya dana cadangan ini akan bertambah.

e. Sisa Hasil Usaha

Sisa hasil usaha merupakan laba dari kegiatan operasional koperasi selama satu periode yang tidak dibagikan kepada anggota. Hal ini dimaksudkan untuk menambah modal koperasi.

f. Modal Donasi

6. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana kondisi keuangan diinformasikan kepada kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan koperasi. informasi ini tidak akan ada artinya apabila tidak ditelaah lebih lanjut dengan menghubungkan unsur-unsur tertentu, membandingkan antar periode untuk kemudian dianalisis sehingga dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Adanya gambaran tersebut, akan mempermudah pihak-pihak yang berkepentingan dengan koperasi, baik pihak intern maupun pihak ekstern dalam mengambil keputusan. Berikut ini disajikan laporan keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri periode 2008-2010.

TABEL 1
KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA (KPRI)
PEMBANGUNAN GROGOL KEDIRI
LAPORAN SISA HASIL USAHA

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal

31 Desember 2008, 2009 dan 2010

No.	Uraian	Tahun 2008 (Rp)	Tahun 2009 (Rp)	Tahun 2010 (Rp)
1.	Penjualan barang	106,885,695	491.004.300	597.487.127
2.	Harga pokok penjualan	132.545.834	417.823.147	514.582.598
	Pendapatan kotor	(25.660.139)	73.181.153	82.904.529
3.	Pendapatan jasa	3.018.180.268	1.505.183.316	1.531.137.986
		2.992.520.129	1.578.364.469	1.614.042.515
4.	Beban usaha	2.893.842.451	1.370.165.818	1.426.637.188
5.	Sisa Hasil Usaha (SHU)	98,677,678	208.198.651	187.405.327

Sumber: Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Grogol Kediri, 2011

TABEL 2
KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA (KPRI)
PEMBANGUNAN GROGOL KEDIRI
NERACA

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal

31 Desember 2008, 2009 dan 2010

URAIAN	2008	2009	2010
AKTIVA LANCAR			
Kas	27,301,005.0	31,574,445.0	70,774,434.0
Bank	2,047,575,403.0	4,388,847,856.0	3,326,398,404.0
piutang uang	15,112,451,455.0	13,747,731,311.0	14,680,125,001.0
piutang barang	630,933,203.0	512,317,413.0	317,828,130.0
persediaan barang	7,137,632.0	34,271,996.0	37,716,347.0
Jumlah	17,825,398,698.0	18,714,743,021.0	18,432,842,316.0
INVESTASI			
simpanan pokok di PKP-RI	25,000.0	25,000.0	25,000.0
simpanan wajib di PKP-RI	86,279,670.0	102,339,670.0	121,319,670.0
saham IKP-RI	520,000.0	520,000.0	520,000.0
saham di PT. Gudang Garam	25,000,000.0	25,000,000.0	25,000,000.0
simpanan di PKP-RI	1,366,250.0	1,366,250.0	1,366,250.0
SKPB Koperasi	160,000.0	160,000.0	160,000.0
Premi Asuransi	0.0	0.0	50,325,023.0
Jumlah	113,350,920.0	129,410,920.0	198,715,943.0
AKTIVA TETAP			
Tanah	226,934,000.0	226,934,000.0	226,934,000.0
bangunan Rp	91,023,765.0	84,543,531.0	82,148,497.0
AP Bangunan Inventaris	50,972,893.0	54,869,935.0	74,200,627.0
AP Inventaris			
Kendaraan	-	-	-
AP Kendaraan			
Jumlah	368,930,658.0	366,347,466.0	383,283,124.0
JUMLAH AKTIVA	18,307,680,276.0	19,210,501,407.0	19,014,841,383.0
HUTANG LANCAR			
hutang jangka pendek			
> Hutang Usaha	10,309,120.0	29,015,496.0	38,593,694.0
> Hutang Bank	3,849,105,770.0	2,798,471,504.0	2,491,705,851.0
> Wesel bayar	570,975,801.0	742,841,656.0	582,791,043.0
> Uang Muka Penjualan	496,858,453.0	541,718,281.0	523,857,490.0

URAIAN	2008	2009	2010
> Rekening Koran	422,741,106.0	564,705,842.0	464,923,938.0
	5,349,990,250.0	4,676,752,779.0	4,101,872,016.0
dana-dana	956,776,118.0	1,103,275,358.0	1,019,242,183.0
simpanan manasuka	757,142,325.0	846,321,725.0	889,911,077.0
simpanan tadit	361,117,004.0	384,002,681.0	392,292,056.0
Tamasa	393,186,040.0	534,327,568.0	493,349,746.0
dana aman	225,725,841.0	91,755,569.0	91,755,569.0
simpanan hari raya	24,290,000.0	59,505,000.0	55,950,000.0
deviden Gudang Garam	-	552,213,473.0	155,932,382.0
deviden SKPB	357,500.0	357,500.0	357,500.0
simpanan khusus	1,740,711,577.0	1,979,228,186.0	1,641,666,189.0
jasa simp. Anggota	0.0	0.0	57,848,467.0
dana pengurus	0.0	0.0	786,162,834.0
Jumlah	9,809,296,655.0	10,227,739,839.0	9,686,340,019.0
MODAL SENDIRI			
simpanan pokok	8,490,000.0	8,120,000.0	7,540,000.0
simpanan wajib	4,227,837,800.0	4,831,961,800.0	5,262,475,800.0
simpanan harkop	352,433,100.0	359,557,700.0	356,646,700.0
cadangan khusus	279,578,978.0	279,578,978.0	279,578,978.0
Cadangan	1,815,710,169.0	1,712,661,121.0	1,663,331,339.0
cadangan pengemb usaha	1,715,155,896.0	1,582,183,318.0	1,571,023,220.0
SHU ybl. Dibagi	98,677,678.0	208,198,651.0	187,405,327.0
modal donasi	500,000.0	500,000.0	500,000.0
Jumlah	8,498,383,621.0	8,982,761,568.0	9,328,501,364.0
JUMLAH PASIVA	18,307,680,276.0	19,210,501,407.0	19,014,841,383.0

Sumber: Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Grogol Kediri, 2011



Analisis dan Interpretasi Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri kemudian penulis mengadakan analisis untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh koperasi dan dapat memberikan alternative pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada. Analisis dan interpretasi data akan disajikan sebagai berikut:

1. Analisis Terhadap Pengelolaan Modal Kerja yang Efektif dan Efisien

Modal kerja dikatakan efektif dan efisien apabila unsur-unsur modal kerja perusahaan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

a. Pengelolaan Kas

1. Kas merupakan unsur modal kerja yang dinilai paling likuid, jumlah kas yang ada dalam perusahaan tidak boleh berlebihan karena akan menyebabkan dana tidak produktif dan mengakibatkan kerugian pada perusahaan karena telah menya-nyiakan keuntungan yang seharusnya diperoleh dengan mempergunakan dana kas tersebut. Bila jumlah kas terlalu kecil, maka akan dapat mengganggu kontinuitas perusahaan, sehingga besar kecilnya kas harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Menurut Guthmann dalam Riyanto (2001:95), jumlah kas yang ada dalam perusahaan yang *well finance* hendaknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar.

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 2.047.876.408}{\text{Rp } 17.825.398.698} \times 100\% = 11,64\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp } 4.420.422.301}{\text{Rp } 18.714.743.021} \times 100\% = 23,62\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp } 3.397.172.838}{\text{Rp } 18.432.842.316} \times 100\% = 18,43\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri belum memenuhi standar kas yang *well finance* menurut Guthmann dikarenakan jumlah kas yang melebihi batas maksimal yaitu 10% dari total aktiva lancar. Jumlah kas yang tidak memenuhi standar tersebut dikhawatirkan dapat mengganggu kegiatan operasi koperasi, sehingga pihak manajemen koperasi perlu meningkatkan pengelolaan kas yang lebih efektif agar jumlah kas yang tersedia sesuai dengan kebutuhan. Kebijakan yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan budget kas karena dengan adanya budget kas, koperasi dapat mengelola penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga dapat tercipta saldo kas optimal yaitu 5%-10% dari aktiva lancar.

2. *Cash cycle* suatu perusahaan didefinisikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan-bahan mentah sampai dengan saat pengumpulan hasil penjualan barang jadi yang dibuat dengan bahan mentah tersebut.

$$\text{Cash cycle} = (\text{Inventory turnover in days} + \text{Receivable turnover in days}) - \text{Payable Turnover}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= (19 \text{ hari} + 95 \text{ hari}) - 28 \text{ hari} \\ &= 86 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2009} &= (18 \text{ hari} + 147 \text{ hari}) - 25 \text{ hari} \\ &= 140 \text{ hari}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2010} &= (18 \text{ hari} + 118 \text{ hari}) - 27 \text{ hari} \\ &= 109 \text{ hari}\end{aligned}$$

Semakin pendek umur *cash cycle* menunjukkan uang kas yang dikeluarkan untuk membeli persediaan, pengumpulan piutang serta pembayaran dapat terkumpul semakin cepat. Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa *cash cycle* mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 *cash cycle* sebesar 86 hari, selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2009 menjadi 140 hari dan pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan menjadi 109 hari.

Peningkatan *cash cycle* pada tahun 2009 disebabkan oleh meningkatnya waktu pengumpulan piutang pada tahun 2009 yang berpengaruh terhadap lamanya waktu pengumpulan kas. Koperasi sebaiknya semakin memperbaiki pengelolaan kas, piutang dan persediaan agar *cash cycle* dapat mencapai standar yang telah diinginkan yaitu 75 hari.

b. Pengelolaan Piutang

Analisis ini untuk mengetahui kenaikan penjualan kredit yang diikuti oleh pengumpulan piutang usaha. Meningkatnya penjualan kredit dapat meningkatkan volume penjualan secara keseluruhan, namun meningkatnya kredit tersebut juga menyebabkan naiknya modal kerja yang

tertanam dalam piutang usaha. Peningkatan volume penjualan yang tidak seimbang dengan peningkatan piutang usaha akan menyebabkan menumpuknya modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha. Pengelolaan piutang yang efektif dapat dinilai melalui:

$$1. \text{ Receivable Turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= \frac{70\% \times \text{Rp } 3,125,065,963}{\text{Rp } 630.933.203} \times 1 \text{ kali} \\ &= 3,47 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= \frac{70\% \times \text{Rp } 1.996.187.616}{\left(\text{Rp } 630.933.203 + \text{Rp } 512.317.413 / 2\right)} \times 1 \text{ kali} \\ &= 2,44 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2010} &= \frac{70\% \times \text{Rp } 2.128.625.113}{\left(\text{Rp } 630.933.203 + \text{Rp } 512.317.413 + \text{Rp } 317.828.130 / 3\right)} \\ &\quad \times 1 \text{ kali} \\ &= 3,05 \text{ kali} \end{aligned}$$

Receivable turnover menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin rendah, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat perputaran piutangnya berarti semakin besar modal kerja yang tertanam dalam piutang. Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui *Receivable turnover* mengalami perkembangan yang fluktuatif, pada tahun 2008 sebesar 3,47 kali, tahun 2009 mengalami

penurunan menjadi sebesar 2,44 kali dan tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,05 kali.

Penurunan *Receivable turnover* pada tahun 2009 disebabkan oleh penurunan penjualan kredit yang diikuti dengan menurunnya piutang rata-rata. Sedangkan peningkatan pada tahun 2010 disebabkan oleh penurunan piutang rata-rata yang tidak sebanding dengan peningkatan penjualan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi dalam menagih piutang kurang efektif.

$$2. \text{Average Collection Period} = \frac{360}{\text{Receivable turnover}}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{360}{3,47} = 104 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{360}{2,44} = 147 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{360}{3,05} = 118 \text{ hari}$$

Average collection period menghitung berapa lama dana terikat dalam piutang. Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa *average collection period* koperasi pada tahun 2008 sebesar 104 hari, sedangkan pada tahun tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 147 hari, dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2010 menjadi 118 hari. Peningkatan pada tahun 2009 ini disebabkan karena menurunnya perputaran piutang yang berpengaruh terhadap lamanya jangka waktu pengembalian hutang dan peningkatan ini mengindikasikan bahwa koperasi dapat dikatakan kurang efektif dalam mengelola piutangnya, dan pihak koperasi masih harus perlu untuk

meningkatkan pengelolaan piutang yang efektif agar piutang terkumpul dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan koperasi yaitu 60 hari.

c. Pengelolaan Persediaan

Persediaan merupakan elemen modal kerja yang paling tidak likuid, sehingga diperlukan pengelolaan yang benar-benar baik. Pengelolaan persediaan yang efektif dapat dinilai melalui:

1. Inventory Turnover

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 132.545.834}{\text{Rp } 7.137.632} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 18,57 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp } 417.823.147}{\left(\text{Rp } 7.137.632 + \text{Rp } 34.271.996 / 2\right)} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 20,18 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp } 514.582.598}{\left(\text{Rp } 7.137.632 + \text{Rp } 34.271.996 + \text{Rp } 37.716.347 / 3\right)}$$

$$\times 1 \text{ kali}$$

$$= 19,51 \text{ kali}$$

Inventory turnover mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. Berdasarkan perhitungan di atas *inventory turnover* koperasi cenderung fluktuatif. Pada tahun 2008 *inventory turnover* koperasi sebesar 18,57 kali, sedangkan pada tahun

2009 naik menjadi 20,18 kali dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2010 menjadi 19,51 kali. Penurunan *inventory turnover* pada tahun 2010 disebabkan meningkatnya harga pokok penjualan yang tidak sebanding dengan meningkatnya persediaan. Keadaan fluktuatif ini menunjukkan bahwa koperasi perlu untuk meningkatkan pengelolaan yang lebih efektif dalam mengelola dana yang tertanam dalam persediaan. Koperasi harus bisa menentukan jumlah persediaan yang dianggap cukup atau baik sehingga tidak terjadi kelebihan persediaan (persediaan yang menumpuk) atau kekurangan persediaan.

2. *Average Age of Inventory*

$$\text{Average age of inventory} = \frac{360}{\text{Inventory turnover}}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{360}{18,57} = 19 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{360}{20,18} = 18 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{360}{19,51} = 18 \text{ hari}$$

Average age of inventory menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang. Semakin pendek umur rata-rata suatu *inventory*, semakin likuid atau aktif *inventory* tersebut. Berdasarkan analisis di atas keadaan *average age of inventory* mengalami penurunan. Pada tahun 2008 sebesar 19 hari dan mengalami penurunan pada tahun 2009 dan tahun 2010 menjadi sebesar 18 hari. Penurunan *average age of inventory* koperasi disebabkan karena meningkatnya harga pokok penjualan yang tidak sebanding dengan peningkatan rata-

rata persediaan. Kiranya manajemen koperasi untuk memperhatikan dan meningkatkan pengelolaan persediaan agar lebih efektif sehingga tingkat perputarannya dapat mencapai standar yang ditetapkan yaitu 30 hari dan memperkecil kemungkinan kerugian akibat perubahan selera konsumen fluktuasi harga, selain itu akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

d. Pengelolaan Hutang Lancar

Besarnya hutang lancar harus disesuaikan dengan kebutuhan pendanaan perusahaan. Apabila jumlahnya terlalu besar akan menyebabkan jumlah uang tunai yang ada di dalam perusahaan semakin besar sehingga hal ini sangat tidak menguntungkan karena dana yang tertanam pada kas dan bank tidak produktif.

$$\text{Days of Payable} = \frac{\text{utang}}{\text{HPP}} \times 360$$

$$\begin{aligned} \text{DoP 2008} &= \frac{\text{Rp } 10.309.120}{\text{Rp } 132.545.834} \times 360 \\ &= 28 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DoP 2009} &= \frac{\text{Rp } 29.015.496}{\text{Rp } 417.823.147} \times 360 \\ &= 25 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DoP 2010} &= \frac{\text{Rp } 38.593.694}{\text{Rp } 514.582.598} \times 360 \\ &= 27 \text{ hari} \end{aligned}$$

Syarat pembayaran hutang perusahaan adalah 30 hari. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa perusahaan cukup baik dalam

mengelola hutangnya. Hal ini terbukti dari lamanya hutang tidak lebih dari 30 hari.

$$\text{Account payable turnover} = \frac{360}{\text{days of payable}}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{360}{28} = 12,86 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{360}{25} = 14,4 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{360}{27} = 13,33 \text{ kali}$$

Account payable turnover dan days of payable mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 APTO sebesar 12,86 kali, pada tahun 2009 sebesar 14,4 kali dan pada tahun 2010 sebesar 13,33 kali. Account payable turnover yang tinggi mengindikasikan bahwa pengelolaan utang semakin baik.

2. Analisis Rasio

Data yang digunakan dalam analisis rasio berupa Neraca dan Laporan Sisa Hasil Usaha dari tahun 2008-2010. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat diketahui sejumlah rasio dan selanjutnya dari hasil rasio tersebut dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi koperasi. Analisis rasio dilakukan dengan cara membandingkan kondisi keuangan dari satu periode ke periode lainnya yang biasa disebut dengan *Time Series Analysis*. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada tahun lalu akan menunjukkan apakah koperasi mengalami kemajuan atau kemunduran, sehingga dengan melihat perkembangan ini

koperasi dapat membuat rencana-rencana untuk masa depannya. Beberapa rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur tingkat efisiensi pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

1. *Operating Profit Margin*

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 98.677.678}{\text{Rp } 3.125.065.963} \times 100\% = 3,16\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp } 208.198.651}{\text{Rp } 1.996.187.616} \times 100\% = 10,43\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp } 187.405.327}{\text{Rp } 2.128.625.113} \times 100\% = 8,80\%$$

2. *Return On Investment*

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 98.677.678}{\text{Rp } 18.307.680.276} \times 100\% = 0,54\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp } 208.198.651}{\text{Rp } 19.210.501.407} \times 100\% = 1,08\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp } 187.405.327}{\text{Rp } 19.014.841.383} \times 100\% = 0,99\%$$

3. *Return On Equity*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 98.677.678}{\text{Rp } 8.498.383.621} \times 100\% = 1,16\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp } 208.198.651}{\text{Rp } 8.982.761.568} \times 100\% = 2,31\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp } 187.405.327}{\text{Rp } 9.328.501.364} \times 100\% = 2,01\%$$

TABEL 3**Rekapitulasi Rasio Profitabilitas****Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol****Kediri****Tahun 2008-2010**

Rasio	Tahun		
	2008	2009	2010
1) <i>Operating Profit Margin</i>	3,16%	10,43%	8,80%
2) ROI	0,54%	1,08%	0,99%
3) ROE	1,16%	2,31%	2,01%

Sumber: Data Diolah

Dari perhitungan yang telah disajikan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Operating Profit Margin

Operating profit margin mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan penjualan. Berdasarkan analisis di atas *Operating profit margin* mengalami penurunan. *Operating profit margin* pada tahun 2008 sebesar 3,16%, tahun 2009 sebesar 10,43% dan tahun 2010 sebesar 8,80%. Penurunan *Operating profit margin* ini disebabkan oleh turunnya

laba operasi koperasi dikarenakan meningkatnya beban usaha beban usaha koperasi yang tidak sebanding dengan meningkatnya penjualan. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa koperasi hendaknya lebih meningkatkan pengelolaan yang efektif terhadap modal kerja agar efektifitas perusahaan dalam melaksanakan operasinya semakin meningkat dan dapat mencapai *Operating profit margin* yang telah ditetapkan yaitu 20%.

Return On Investment

Return On Investment mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa *Return On Investment* koperasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 *return on investment* koperasi sebesar 0,54%, sedangkan pada tahun 2009 sebesar 1,08% dan tahun 2010 sebesar 0,99%. Keadaan *return on investment* koperasi yang menurun pada tahun 2010 ini disebabkan oleh turunnya laba bersih yang tidak sebanding dengan peningkatan investasi pada aset koperasi. Koperasi perlu meningkatkan pengelolaan modal kerja yang lebih efektif agar dalam mengelola keseluruhan dana yang tertanam dalam aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi koperasi dalam rangka menghasilkan keuntungan dapat ditingkatkan dan dapat mencapai *return on investment* sebesar 12%.

Return On Equity

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Berdasarkan perhitungan di atas *Return on Equity* koperasi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 sebesar 1,16%, tahun 2009 sebesar 2,31% dan tahun 2010 sebesar 2,01%. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih setelah pajak disertai dengan kenaikan modal sendiri koperasi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat *return* yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami penurunan, sehingga koperasi perlu mengelola aktiva yang tersedia dalam koperasi lebih efektif agar kemampuan koperasi dalam menghasilkan keuntungan meningkat dan dapat mencapai *return on equity* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 15%.

b. Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio yang tersedia adalah:

1. Net Working Capital

Net Working Capital = aktiva lancar – hutang lancar

Tahun 2008 = Rp 17.825.398.698 – Rp 9.809.296.655

= Rp 8,016,102,043

Tahun 2009 = Rp 18.714.743.021 – Rp 10.227.739.839

= Rp 8,487,003,182

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2010} &= \text{Rp } 18.432.842.316 - \text{Rp } 9.686.340.019 \\ &= \text{Rp } 8,746,502,297\end{aligned}$$

2. Current Ratio

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 17.825.398.698}{\text{Rp } 9.809.296.655} \times 100\% = 181,72\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp } 18.714.743.021}{\text{Rp } 10.227.739.839} \times 100\% = 182,98\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp } 18.432.842.316}{\text{Rp } 9.686.340.019} \times 100\% = 190,30\%$$

3. Quick Ratio

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar-persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp } 17.825.398.698 - \text{Rp } 7.137.632}{\text{Rp } 9.809.296.655} \times 100\%$$

$$= 181,65\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp } 18.714.743.021 - \text{Rp } 34.271.996}{\text{Rp } 10.227.739.839} \times 100\%$$

$$= 182,65\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp } 18.432.842.316 - \text{Rp } 37.716.347}{\text{Rp } 9.686.340.019} \times 100\%$$

$$= 189,91$$

TABEL 4

Rekapitulasi Rasio Likuiditas

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri

Tahun 2008-2010

Rasio	Tahun		
	2008	2009	2010
1) <i>Net Working Capital</i>	8,016,102,043	8,487,003,182	8,746,502,297
2) <i>Current Ratio</i>	181,72%	182,98%	190,30%
3) <i>Quick Ratio</i>	181,65%	182,65%	189,91%

Sumber: Data Diolah

Dari perhitungan yang telah disajikan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Net Working Capital

Net working capital pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri pada tahun 2008-2010 mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 *net working capital* koperasi sebesar Rp 8.016.102.035, pada tahun 2009 sebesar Rp 8.487.003.190 dan pada tahun 2010 sebesar Rp 8.746.502.291. Peningkatan dari tahun ke tahun ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas koperasi dapat dikatakan sudah cukup efektif. Jumlah *net working capital* ini akan lebih berguna untuk pengawasan intern di dalam koperasi, terutama sebagai dasar penetapan untuk mencari pinjaman jangka panjang, karena untuk mencari pinjaman jangka panjang ini biasanya ada persyaratan-persyaratan tertentu, sehingga pihak manajemen harus memperhatikan kondisi likuiditas koperasi agar tidak sampai menurun.

Current Ratio

Current ratio mengukur kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Pedoman umum tingkat *current ratio* 200% sudah dianggap baik. *Current ratio* pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri pada tahun 2008-2010 mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 *current ratio* koperasi sebesar 181,72% hal ini berarti setiap Rp1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,8172 aktiva lancar, pada tahun 2009 *current ratio* koperasi mengalami sedikit peningkatan menjadi 182,98% dan kembali mengalami peningkatan lagi pada tahun 2010 menjadi 190,30%. Peningkatan *current ratio* pada tahun 2009 disebabkan kenaikan aktiva lancar karena adanya kelebihan kas, sedangkan peningkatan pada tahun 2010 disebabkan karena menurunnya hutang lancar yang tidak sebanding dengan penurunan aktiva lancar. Peningkatan *current ratio* ini menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva lancar pada koperasi sudah cukup baik tetapi hendaknya keadaan ini tetap diperhatikan oleh pihak manajemen koperasi untuk terus meningkatkan modal kerja yang lebih efektif sesuai dengan pedoman umum tingkat *current ratio* yaitu 200%.

Quick Ratio

Quick ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan karena menganggap persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas. *Quick ratio* sebesar 1,0 (100%) pada umumnya sudah dianggap baik, tetapi seperti halnya dengan *current ratio*, berapa besar *quick ratio*

tergantung dari jenis usaha masing-masing perusahaan. Untuk Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri dapat diketahui *quick ratio* koperasi juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 *quick ratio* sebesar 181,65%, pada tahun 2009 sebesar 182,64% dan pada tahun 2010 sebesar 189,90%. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya sudah cukup baik walaupun begitu harus tetap ditingkatkan kemampuan tersebut.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa asset. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efektif penggunaan asset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas.

1. Working Capital Turnover

$$\text{WCTO} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= \frac{\text{Rp } 3.125.065.963}{\text{Rp } 8.016.102.043} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,39 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= \frac{\text{Rp } 1.996.187.616}{\text{Rp } 8.487.003.190} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,24 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2010} &= \frac{\text{Rp } 2.128.625.113}{\text{Rp } 8.746.502.291} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,24 \text{ kali} \end{aligned}$$

Working Capital Turnover

Working capital turnover mengukur kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode. Berdasarkan perhitungan di atas *working capital turnover* koperasi mengalami penurunan. Pada tahun 2008 *working capital turnover* koperasi sebesar 0,39 kali, sedangkan pada tahun 2009 dan tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 0,24 kali. Penurunan *working capital turnover* tersebut disebabkan karena menurunnya penjualan bersih disertai dengan peningkatan aktiva lancar. Penurunan *working capital turnover* ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran modal kerja dalam koperasi belum cukup efektif sehingga pihak manajemen koperasi hendaknya lebih meningkatkan pengelolaan modal kerja sehingga dapat meningkatkan keuntungan koperasi.

d. Rasio Utang

1. Debt Ratio

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= \frac{\text{Rp } 9.809.296.655}{\text{Rp } 18.307.680.276} \times 100\% \\ &= 53,58\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= \frac{\text{Rp } 10.227.739.839}{\text{Rp } 19.210.501.407} \times 100\% \\ &= 53,24\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2010} &= \frac{\text{Rp } 9.686.340.019}{\text{Rp } 19.014.841.383} \times 100\% \\ &= 50,94\% \end{aligned}$$

Debt Ratio pada tahun 2008 sebesar 53,58%. Pada tahun 2009 mengalami sedikit penurunan yaitu menjadi 53,24%, dan pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan kembali menjadi 50,94%. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat *debt ratio* koperasi sudah mendekati standar umum yaitu sebesar 45% maka jumlah pinjaman modal yang telah digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan cukup baik.

3. Proyeksi Laporan Keuangan

Penentuan proyeksi tahun berikutnya (tahun 2011) digunakan metode kuadrat terkecil (*least square*) berdasarkan informasi dan data yang diperoleh berupa laporan keuangan tahun 2010. Untuk lebih terarahnya pemecahan masalah ini digunakan asumsi sebagai berikut:

- a. Kebijakan pemerintah dalam jangka waktu pendek relatif tidak berubah.
- b. Kebijakan pesaing dalam jangka waktu pendek relatif tidak berubah.
- c. Tidak terjadinya perubahan yang besar terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan.
- d. Fluktuasi perekonomian relatif stabil.

Berikut ini adalah perhitungan proyeksi laporan keuangan dari Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri tahun 2011:

A. Proyeksi Penjualan Barang

Proyeksi penjualan barang tahun 2011 dilakukan dengan menggunakan metode *least square*. Rumus dari *least square* adalah sebagai berikut:

$$y = a+b(x) \quad a = \frac{\sum y}{n} \quad b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

TABEL 5
Proyeksi Penjualan Barang Tahun 2011
Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri

(dalam rupiah)

Tahun	Penjualan (y)	X	Xy	x ²
2008	106.885.695	-1	(106.885.695)	1
2009	491.004.300	0	0	0
2010	597.487.127	1	597.487.127	1
Jumlah	1.195.377.122	0	490.601.432	2

Sumber: Data Diolah

Rumus:

$$y = a+b(x)$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{1.195.377.122}{3} = 398,459,040.67$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{490.601.432}{2} = 245,300,716$$

$$y = a+b(x)$$

$$y = 398,459,040.67+245,300,716 (2)$$

$$y = 889,060,472.67$$

Jadi proyeksi penjualan barang tahun 2011 sebesar Rp 889,060,472.67.



a. **Proyeksi Pendapatan Jasa**

Tabel 6

Proyeksi Pendapatan Jasa Tahun 2011

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri

(dalam rupiah)

Tahun	Pendapatan (y)	X	Xy	x ²
2008	3.018.180.268	-1	(3.018.180.268)	1
2009	1.505.183.316	0	0	0
2010	1.531.137.986	1	1.531.137.986	1
Jumlah	6.054.501.570	0	(1.487.042.282)	2

Sumber: Data Diolah

Rumus:

$$y = a + b(x)$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{6.054.501.570}{3} = 2.018.167.190$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{(1.487.042.282)}{2} = (743.521.141)$$

$$y = a + b(x)$$

$$y = 2.018.167.190 + [(743.521.141) \times 2]$$

$$y = 531.124.908$$

Proyeksi pendapatan jasa tahun 2011 sebesar Rp 531.124.908. Angka penjualan jasa tampak menurun dibanding tahun 2010 sebesar Rp 1.000.013.078 maka perlu upaya meningkatkan penjualan jasa simpan pinjam dengan cara menurunkan tingkat bunga karena bunga tahun 2010 sebesar 21,6% per tahun terlalu besar jika dibandingkan dengan tingkat bunga bank pada umumnya yaitu sebesar 14% per tahun sehingga tingkat bunga koperasi

akan diturunkan sesuai dengan tingkat bunga bank yang berlaku pada umumnya yaitu sebesar 14% dan diharapkan penjualan jasa tahun 2011 akan meningkat menjadi Rp 1.550.000.000.

b. Proyeksi Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan diproyeksikan naik sebanding dengan meningkatnya penjualan tahun 2011, yaitu:

$$\text{HPP 2011} = \frac{\text{HPP 2010}}{\text{Penjualan 2010}} = \frac{514.582.598}{2.128.625.113} = 0,2418$$

Estimasi harga pokok penjualan tahun 2011 adalah:

$$= 0,2418 \times \text{penjualan tahun 2011}$$

$$= 0,2418 \times 2.439.060.472,67$$

$$= \text{Rp } 589.628.519,85$$

Jadi estimasi harga pokok penjualan tahun 2011 adalah Rp Rp 589.628.519,85.

c. Proyeksi Beban Usaha

Beban usaha diproyeksikan naik sebanding dengan meningkatnya penjualan tahun 2010, yaitu:

$$\frac{\text{Beban Usaha tahun 2010}}{\text{Pendapatan usaha tahun 2010}} = \frac{1.426.637.188}{2.128.625.113} = 0,6702$$

Estimasi beban usaha tahun 2011 adalah:

$$= 0,6702 \times \text{penjualan tahun 2011}$$

$$= 0,6702 \times 2.439.060.472,67$$

$$= \text{Rp } 1.634.695.725,82$$

Jadi estimasi beban usaha tahun 2011 adalah Rp 1.634.695.725,82.

d. Proyeksi Sisa Hasil Usaha

1. Pendapatan tahun 2011 berdasarkan proyeksi pendapatan adalah:

- (a) Penjualan barang sebesar Rp 889,060,472.67.
- (b) Pendapatan jasa sebesar Rp 1.550.000.000.
- (c) Harga pokok penjualan sebesar Rp 589.628.519,85.
- (d) Beban usaha sebesar Rp 1.634.695.725,82.

Tabel 7

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri

Proyeksi Laporan Sisa Hasil Usaha Tahun 2011

Keterangan	Jumlah
Pendapatan:	
Penjualan barang	Rp 889.060.472,67
Harga pokok penjualan	Rp 589.628.519,85
Pendapatan kotor	Rp 299.431.952,80
Penjualan jasa	Rp 1.550.000.000
	Rp 1.849.431.952,81
Beban usaha	Rp 1.634.695.725,82
Sisa Hasil usaha	Rp 214.736.227

Sumber: Data Diolah

B. Proyeksi Neraca Tahun 2011

Sebelum disusun proyeksi neraca tahun 2011, terlebih dahulu dihitung saldo-saldo perkiraan neraca atas dasar perhitungan yang telah dibuat. Adapun mengenai asumsi-asumsi atau batasan-batasan yang dibuat adalah:

- a. Semua pos-pos neraca untuk tahun 2011 diestimasikan sama dengan pos-pos neraca tahun 2010 kecuali untuk pos-pos tertentu.

b. Kas dan bank

Metode Baumol:

$$C = \sqrt{\frac{2(F)(T)}{k}}$$

C = Jumlah kas yang optimal

F = Biaya tetap untuk memperoleh pinjaman atau menjual sekuritas

T = Jumlah kas untuk transaksi selama periode tertentu

k = biaya kesempatan yang dimiliki

Jumlah kas untuk transaksi tahun 2011 diasumsikan sama dengan tahun 2010 yaitu Rp 1.399.120.953.

Data lain yang didapat ialah tentang biaya pinjaman yaitu:

Biaya tetap untuk memperoleh pinjaman diasumsikan sebesar Rp 214.921.562.

Biaya kesempatan diasumsikan sebesar 18%

Sehingga dapat dihitung saldo optimum kas dengan menggunakan metode

Baumol sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{2(\text{Rp } 214.921.562)(\text{Rp } 1.399.120.953)}{18\%}}$$

$$C = \sqrt{\frac{\text{Rp } 601.402.521.291.377.000}{0,18}}$$

$$C = \sqrt{\text{Rp } 3.271.947.023.074.280.000}$$

$$C = \text{Rp } 1.808.852.405$$

Jadi jumlah minimum kas dan bank sebesar Rp 1.808.852.405.

c. Piutang uang

Piutang uang tahun 2011 diasumsikan jumlahnya sebesar Rp 16.475.329.966,50.

d. Piutang barang

$$RTO = \frac{\text{penjualan kredit tahun 2011}}{\text{piutang barang tahun 2010} + \frac{\text{piutang barang tahun 2011}}{2}}$$

$$6 \text{ kali} = \frac{70\% \times \text{Rp } 2.439.060.472,67}{\text{Rp } 317.828.130 + \frac{\text{piutang barang tahun 2011}}{2}}$$

$$6 \text{ kali} = \frac{\text{Rp } 1.707.342.330}{\text{Rp } 317.828.130 + \frac{\text{piutang barang tahun 2011}}{2}}$$

$$\text{Rp } 284.557.055 = \frac{\text{Rp } 317.828.130 + \frac{\text{piutang barang tahun 2011}}{2}}$$

$$\text{Rp } 569.114.110 = \text{Rp } 317.828.130 + \text{piutang barang tahun 2011}$$

$$\text{Piutang barang tahun 2011} = \text{Rp } 251.285.980$$

Jadi piutang barang tahun 2011 sebesar Rp 251.285.980.

e. Persediaan

$$\text{Average age of Inventory} = \frac{\text{rata-rata persediaan}}{\text{harga pokok penjualan tahun 2011}} \times 360$$

$$17 = \frac{\text{rata-rata persediaan}}{589.628.519,85} \times 360$$

$$10.023.684.837,45 = \text{rata-rata persediaan} \times 360$$

$$27.843.568,99 = \frac{\text{persediaan tahun 2010} + \text{persediaan tahun 2011}}{2}$$

$$55.687.137,99 = 37.716.347 + \text{persediaan tahun 2011}$$

$$\text{Persediaan tahun 2011} = 18.858.174$$

Jadi besarnya persediaan barang tahun 2011 sebesar Rp 18.858.174.



f. Investasi

Besarnya investasi tahun 2011 diasumsikan jumlahnya tetap sebesar penyertaan tahun 2010 yaitu Rp 198.715.943.

g. Aktiva tetap

Aktiva tetap diasumsikan jumlahnya tetap sebesar aktiva tetap tahun 2010 yaitu Rp 383.283.124.

h. Hutang lancar

(1) Hutang jangka pendek diasumsikan tetap sebesar hutang jangka pendek tahun 2010 yaitu Rp 4.101.872.016 yang terdiri dari:

- Hutang usaha

$$\text{Days of Payable} = \frac{360}{\text{Account payable turnover}}$$

$$16 = \frac{\text{rata-rata utang usaha} \times 360}{\text{HPP tahun 2011}}$$

$$16 = \frac{\text{rata-rata utang usaha} \times 360}{589.628.519,85}$$

$$9.434.056.317,60 = \text{rata-rata utang usaha} \times 360$$

$$26.205.711,99 = \frac{\text{utang usaha tahun 2010} + \text{utang usaha tahun 2011}}{2}$$

$$52.411.423,99 = 38.593.694 + \text{utang usaha tahun 2011}$$

$$\text{Utang usaha tahun 2011} = 27.015.586$$

Jadi utang usaha tahun 2011 sebesar Rp 27.015.586

- Hutang bank diasumsikan tetap sebesar Rp 2.491.705.851.
- Wesel bayar diasumsikan tetap sebesar Rp 582.791.043.
- Uang muka penjualan diasumsikan tetap sebesar Rp 523.857.490.
- Rekening koran diasumsikan tetap sebesar Rp 464.923.938.



- (2) Dana-dana diasumsikan tetap sebesar Rp 1.019.242.183.
- (3) Simpanan manasuka diasumsikan tetap sebesar Rp 889.911.077.
- (4) Simpanan tadit diasumsikan tetap sebesar Rp 392.292.056.
- (5) Tamasa diasumsikan tetap sebesar Rp 493.349.746.
- (6) Dana aman diasumsikan tetap sebesar Rp 91.755.569, tetapi pada tahun 2011 diasumsikan dana aman akan ditambahkan pada SHU karena diasumsikan akan ada pengambilan simpanan oleh para anggota koperasi di tahun 2011 ini.
- (7) Simpanan hari raya diasumsikan tetap sebesar Rp 55.950.000.
- (8) Deviden gudang garam diasumsikan tetap sebesar Rp 155.932.382.
- (9) Deviden SKPB diasumsikan tetap sebesar Rp 357.500.
- (10) Simpanan khusus = $\frac{\text{simpanan khusus tahun 2010}}{\text{total aktiva tahun 2010}} \times 100\%$
 $= \frac{1.641.666.189}{19.014.841.383} \times 100\%$
 $= 8,63\%$

Simpanan khusus tahun 2011 diestimasikan sebesar 8,63% dari total aktiva tahun 2011 yaitu sebesar Rp 1.651.464.898,59.

- (11) Jasa simpanan anggota = $\frac{\text{jasa simp anggota tahun 2010}}{\text{total aktiva tahun 2010}} \times 100\%$
 $= \frac{57.848.467}{19.014.841.383} \times 100\%$
 $= 0,30\%$.

Jasa simpanan anggota tahun 2011 diestimasikan sebesar 0.30% dari total aktiva tahun 2011 yaitu sebesar Rp 57.124.727.

- (12) Dana pengurus diasumsikan tetap sebesar Rp 786.162.834.

i. Modal sendiri

(1) Simpanan pokok

$$\begin{aligned}\text{Simpanan pokok} &= \frac{\text{simpanan pokok anggota tahun 2010}}{\text{total aktiva tahun 2010}} \times 100\% \\ &= \frac{7.540.000}{19.014.841.383} \times 100\% \\ &= 0,04\%\end{aligned}$$

Simpanan pokok tahun 2011 diestimasikan sebesar 0,04% dari total aktiva tahun 2011 yaitu Rp 7.616.630.

(2) Simpanan wajib

$$\begin{aligned}\text{Simpanan wajib} &= \frac{\text{simpanan wajib anggota tahun 2010}}{\text{total aktiva tahun 2010}} \times 100\% \\ &= \frac{5.262.475.800}{19.014.841.383} \times 100\% \\ &= 27,68\%\end{aligned}$$

Simpanan wajib tahun 2011 diestimasikan sebesar 27,68% dari total aktiva tahun 2011 yaitu Rp 5.270.708.176.

(3) Simpanan harkop diasumsikan tetap sebesar Rp 356.646.700.

(4) Cadangan khusus disumsikan tetap sebesar Rp 279.578.978.

(5) Cadangan

Besarnya cadangan pada tahun 2011 diasumsikan tetap sebesar Rp 1663.331.339.

(6) Cadangan pengembangan usaha diasumsikan tetap sebesar Rp 1.571.023.220.

(7) SHU yang belum dibagi diperoleh dari proyeksi laporan SHU tahun 2011 sebesar Rp 214.736.227 ditambah dengan dana aman

sebesar Rp 91.755.569 sehingga SHU tahun 2011 sebesar Rp 306.491.796.

(8) Modal donasi diasumsikan tetap sebesar Rp 500.000.



TABEL 8

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri

Neraca Proforma

Per Desember 2011

URAIAN	2011
AKTIVA LANCAR :	
Kas & Bank	1.808.852.405,00
Piutang Barang	251.285.980,00
Piutang Uang	16.475.329.967,00
Persediaan Barang	18.858.174,00
Jumlah Aktiva lancar	18.554.326.525,00
INVESTASI	
Simpanan Pokok di PKP-RI	25,000.00
Simpanan Wajib di PKP-RI	121,319,670.00
Saham IKP-RI	520,000.00
Saham di PT. Gudang Garam	25,000,000.00
Simpanan di PKP-RI	1,366,250.00
SKPB Koprasi	160,000.00
Premi Asuransi	50,325,023.00
Jumlah Investasi	198,715,943.00
AKTIVA TETAP	
Tanah	226,934,000.00
bangunan Rp	82,148,497.00
AP Bangunan	
Inventaris	74,200,627.00
AP Inventaris	
Kendaraan	
AP Kendaraan	
Jumlah Aktiva Tetap	383,283,124.00
Total Jumlah Aktiva	19,136,325,592.00
HUTANG LANCAR	
Hutang Jangka Pendek	4,090,293,916.00
Dana – dana	1,019,242,183.00
Simpanan Manasuka	889,911,077.00
Simpanan Tadit	392,292,056.00
Tamasa	493,349,746.00
Dana Aman	0.00
Simpanan hari raya	55,950,000.00
Deviden Gudang Garam	155,932,382.00

URAIAN	2011
Deviden SKPB	357,500.00
Simpanan Khusus	1.651.464.898.00
Jasa Simpanan Anggota	57,124,727.00
Dana Pengurus	786.162.834.00
Jumlah Utang Lancar	9.592.081.311.00
MODAL SENDIRI	
Simpanan pokok	7,616,630.00
Simpanan Wajib	5,270,708,176.00
Simpanan Harkop	356,646,700.00
Cadangan Khusus	279,578,978.00
Cadangan	1,663,331,339.00
Cadangan Pengembangan Usaha	1,571,023,220.00
SHU ybl. Dibagi	306.491.796.00
Modal donasi	500,000.00
Jumlah Modal Sendiri	9.428.380.604.00
Angka Penyeimbang	125,662,386.00
Total Passiva	19,136,325,592.00

4. Analisis Proyeksi Laporan Keuangan Tahun 2011

a. Pengelolaan Terhadap Unsur-Unsur Modal Kerja, antara lain:

1) (1) Pengelolaan Kas

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{1.808.852.405}{18.554.326.525} \times 100\% \\ &= 9,75\% \end{aligned}$$

$$(2) \text{ Cash Cycle} = (\text{Inventory turnover in days} + \text{Receivable turnover in days}) - \text{Payable turnover}$$

$$= (17 \text{ hari} + 60 \text{ hari}) - 16 \text{ hari}$$

$$= 61 \text{ hari}$$

2) Pengelolaan Piutang

(1) Receivable Turnover

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali} \\ &= \frac{70\% \times 2.439.060.472,67}{317.828.130 + 251.285.980 / 2} \times 1 \text{ kali} \\ &= 6 \text{ kali} \end{aligned}$$

(2) Average Collection Period

$$\begin{aligned} &= \frac{360}{6} \\ &= 60 \text{ hari} \end{aligned}$$

3) Pengelolaan Persediaan

(1) Inventory Turnover

$$= \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

$$= \frac{589.628.519,85}{37.716.347+18.858.174/2} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 20,84 \text{ kali}$$

(2) *Average age of inventory*

$$= \frac{360}{20,84} = 17 \text{ hari}$$

4) *Pengelolaan hutang lancar*

$$\text{Days of Payable} = \frac{\text{utang}}{\text{HPP}} \times 360$$

$$= \frac{27.015.586}{589.628.519,85} \times 360$$

$$= 16 \text{ hari}$$

$$\text{Account payable turnover} = \frac{360}{\text{days of payable}}$$

$$= \frac{360}{16} = 21,83 \text{ kali}$$

b. *Rasio Profitabilitas*

a) *Operating Profit Margin*

$$= \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$= \frac{306.491.796}{2.439.060.472,67} \times 100\%$$

$$= 12,57\%$$

b) *Return On Investment*

$$= \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

$$= \frac{306.491.796}{19.136.325.592} \times 100\%$$

$$= 1,60\%$$

c) *Return On Equity*

$$= \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

$$= \frac{306.491.796}{9.428.380.604} \times 100\%$$

$$= 3,25\%$$

c. Rasio Likuiditas

a) *Net Working Capital*

$$= \text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}$$

$$= 18,554,326,525 - 9.592.081.311,39$$

$$= 8.962.245.209$$

b) *Current Ratio*

$$= \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

$$= \frac{18,554,326,525}{9.592.081.311,39} \times 100\%$$

$$= 200\%$$

c) *Quick Ratio*

$$= \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

$$= \frac{18,554,326,525 - 18.858.174}{9.592.081.311,39} \times 100\%$$

$$= 193,23\%$$

d. Rasio Aktivitas

a) *Working Capital Turnover*

$$= \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

$$= \frac{2.439.060.472,67}{8.962.245.209} \times 1 \text{ kali}$$

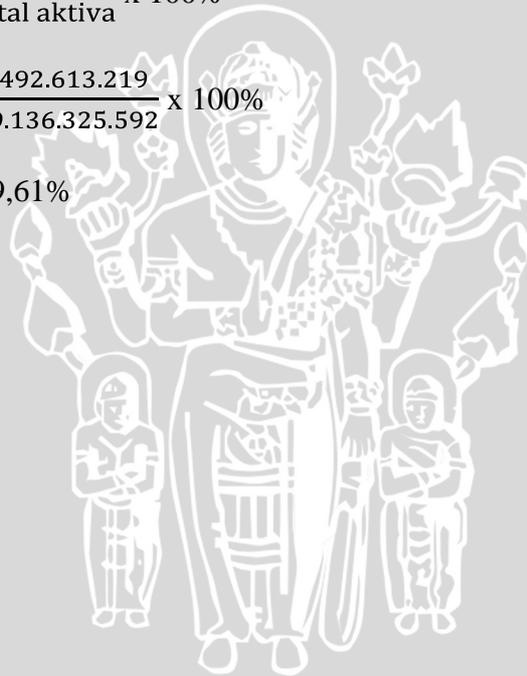
$$= 0,27 \text{ kali}$$

e. *Debt Ratio*

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

$$= \frac{9.492.613.219}{19.136.325.592} \times 100\%$$

$$= 49,61\%$$



TABEL 9

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Pembangunan Grogol Kediri

Perbandingan Rasio Keuangan

2010-2011

Ratio Keuangan	2010	2011	Standar menurut teori/ perusahaan
a) <i>Cash to current asset</i>	18,43%	9,75%	5%-10%
b) <i>Cash cycle</i>	109 hari	61 hari	75 hari
c) <i>Inventory turnover</i>	19,51 kali	20,84 kali	12 kali
d) <i>Average age of inventory</i>	18 hari	17 hari	30 hari
e) <i>Receivable turnover</i>	3,05 kali	6 kali	6 kali
f) <i>Average collection period</i>	118 hari	60 hari	60 hari
g) <i>Days of payable</i>	27 hari	16 hari	30 hari
h) <i>Account payable turnover</i>	13,33 kali	21,83 kali	12 kali
i) <i>Operating profit margin</i>	8,80%	12,57%	12%
j) ROI	0,99%	1,60%	1%
k) ROE	2,01%	3,25%	3%
l) <i>Net working capital</i>	Rp 8.746.502.291	Rp 8.962.245.209	-
m) <i>Current ratio</i>	190,30%	200%	200%
n) <i>Quick ratio</i>	189,90%	193,23%	100%

Ratio Keuangan	2010	2011	Standar menurut teori/ perusahaan
o) <i>Working capital turnover</i>	0,24 kali	0,27 kali	0,27 kali
p) <i>Debt ratio</i>	50,94%	49,61%	50%

Dari perhitungan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan dalam berbagai rasio keuangan koperasi. Kenaikan tersebut menunjukkan kinerja koperasi dalam pengelolaan modal kerja semakin baik. Kas yang terdapat di dalam koperasi sudah memenuhi standar yang *well finance* yaitu sebesar 9,75% dan *cash cycle* menjadi semakin cepat yaitu 109 hari pada tahun 2010 menjadi 61 hari pada tahun 2011. Tingkat perputaran persediaan mengalami peningkatan yaitu 19,51 kali menjadi 20,84 kali. Pengelolaan piutang juga semakin baik, hal ini ditunjukkan pada rasio perputaran piutang pada tahun 2010 sebesar 3,05 kali dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 6 kali, sehingga umur rata-rata piutang pengumpulan piutang semakin cepat yaitu 60 hari. Umur rata-rata piutang yang semakin cepat ini sangat menguntungkan koperasi karena kerugian yang diakibatkan kredit macet dapat dihindari. *Account payable turnover* juga mengalami peningkatan dari 13,33 kali pada tahun 2010 menjadi 21,83 kali pada tahun 2011. Profitabilitas koperasi mengalami peningkatan pada tahun 2011, dapat dilihat bahwa ROI mengalami kenaikan dari 0,99% menjadi 1,60. ROE juga mengalami kenaikan dari 2,01% menjadi 3,25%, begitu juga OPM mengalami kenaikan dari 8,80% menjadi 12,57%. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa

kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba semakin baik. Rasio likuiditas menunjukkan nilai yang semakin baik, sehingga kemampuan koperasi dalam membayar kewajiban atau hutang lancar koperasi dengan aktiva yang dimilikinya semakin meningkat. Pada rasio *net working capital* mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2010 sebesar Rp 8.746.502.291 menjadi Rp 8.962.245.209. *Current ratio* juga mengalami peningkatan dari 190,30% menjadi 200%. Hal yang sama juga terjadi pada *quick ratio* yaitu pada tahun 2010 sebesar 189,90% dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 193,23%. Pada rasio aktivitas yaitu *working capital turnover* mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja sudah semakin baik dibandingkan dengan tahun 2010 yaitu 0,24 kali meningkat menjadi 0,27 kali. Tingkat *debt ratio* mengalami penurunan dari 50,94% pada tahun 2010 menjadi 49,61% pada tahun 2011, penurunan *debt ratio* ini menunjukkan jumlah pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan semakin sedikit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

F. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa kesimpulan. Dengan kesimpulan ini diharapkan mampu memberikan saran pada koperasi dalam mengelola modal kerjanya sehingga tujuan koperasi dapat tercapai, adapun kesimpulannya antara lain:

- (1) Pengelolaan modal kerja, kas pada tahun 2008-2010 melebihi 10% dari jumlah aktiva lancar, kas yang berlebihan ini menyebabkan tidak efektifnya pengelolaan modal kerja karena adanya dana yang menganggur atau tidak produktif yang mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba. Sedangkan dalam pengelolaan piutang, pada tahun 2008-2010 piutang tertagih dalam waktu lebih dari 60 hari sesuai dengan kebijakan koperasi. Dalam pengelolaan persediaan, persediaan berputar lebih dari 30 hari, hal ini tidak sesuai dengan kebijakan koperasi yaitu persediaan berputar dalam waktu maksimal 30 hari.
- (2) Rasio profitabilitas yang diukur dengan OPM, ROI dan ROE mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Penurunan rasio profitabilitas pada tahun 2010 disebabkan karena penurunan laba operasi (sisa hasil usaha).
- (3) Rasio aktivitas yang diukur dengan *working capital turnover* mengalami penurunan pada tahun 2009 dan tahun 2010, penurunan *working capital* ini

disebabkan karena menurunnya penjualan bersih disertai dengan meningkatnya aktiva lancar.

- (4) Rasio utang *debt ratio* tahun 2008-2010 sudah mendekati standar umum yaitu sebesar 45%.

Upaya memperbaiki manajemen modal kerja pada tahun 2011 menjadikan rasio likuiditas menunjukkan nilai yang semakin baik, sehingga kemampuan koperasi dalam membayar kewajiban atau hutang lancar koperasi dengan aktiva yang dimilikinya semakin meningkat. Rasio aktivitas yang diukur dengan *working capital turnover* mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja sudah semakin baik dibandingkan dengan tahun 2010 yaitu 0,24 kali meningkat menjadi 0,27 kali. Tingkat *debt ratio* mengalami penurunan dari 50,94% pada tahun 2010 menjadi 49,61% pada tahun 2011, penurunan *debt ratio* ini menunjukkan jumlah pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan semakin sedikit.

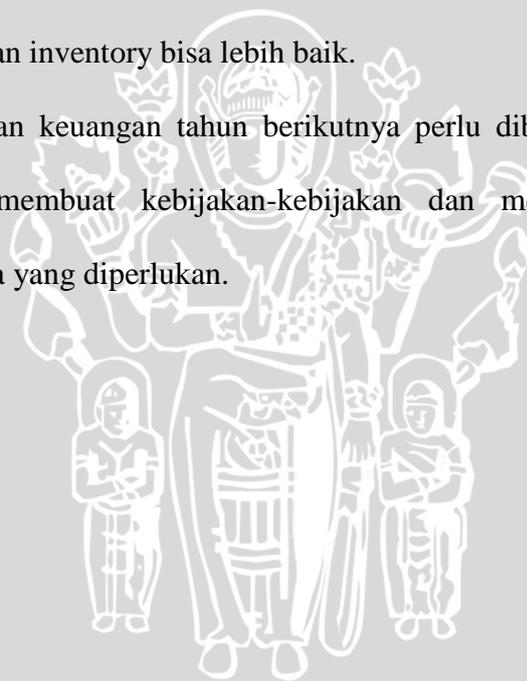
- (5) Setelah dilakukan pengelolaan modal kerja secara lebih efektif diperoleh kenaikan profitabilitas baik OPM, ROI maupun ROE masing-masing meningkat menjadi 12,57%, 1,60% dan 3,25%.

G. Saran

- (1) Current ratio yang kurang likuid harus diperbaiki agar likuiditas koperasi tetap terjaga. Selain itu perlu diterapkan jumlah kas yang optimal bagi koperasi agar koperasi dapat menghindari cash ratio yang berlebihan.
- (2) Penting bagi koperasi untuk mengefektifkan jumlah piutang agar piutang koperasi sudah terlunasi pada saat jatuh tempo. Cara tersebut dapat

dilakukan dengan penagihan piutang yang tepat pada waktunya. Memperketat pola penagihan piutang juga harus hati-hati karena kemungkinan konsumen justru akan merasa keberatan tetapi apabila terlalu longgar dalam menetapkan kebijakan dikhawatirkan akan semakin banyak dana yang etrtanam dalam piutang.

- (3) Untuk mencapai tingkat inventory turnover yang tinggi, koperasi perlu mengadakan perencanaan dan pengolahan yang baik terhadap persediaan, juga perlu diusahakan kenaikan penjualan untuk memperoleh tingkat profitabilitas dan inventory bisa lebih baik.
- (4) Estimasi laporan keuangan tahun berikutnya perlu dibuat agar koperasi tepat dalam membuat kebijakan-kebijakan dan memiliki gambaran kebutuhan dana yang diperlukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh Beny. 2009. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto., Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Griffin, R, W. 2004. *Manajemen*. Dialih bahasakan oleh Gania Gina. Jakarta: Erlangga.
- Halim, Abdul. 2007. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Halsey, Robert F. K. R. Subrayaman, dan John J. Wild. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, Mamduh. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Hendar. 2010. *Manajemen Perusahaan Koperasi*. Jakarta: Erlangga.
- Horne, James C. Van dan John M. Machowicz. 2001. *Fundamentals of Financial Management*. Eleven Editions. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Horne, James C. Van dan John M. Machowicz. 2008. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, alih bahasa Dewi Fitriyani dan Deny A. Kwary, Buku Satu, Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2005. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiono, Arief. 2009. *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo

Sugiyarso, G. dan F. Winarni. 2005. *Manajemen Keuangan Perusahaan Laporan Keuangan Pengelolaan Aktiva, Kewajiban dan Modal, serta Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sundjaja, R dan Inge, B. 2003. *Manajemen Keuangan 1*. Edisi 5. Jakarta: Lintas Media.

Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Edisi Baru. Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Weston, Brigham. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid Kedua. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Airlangga.

Wiludjeng, S. 2007. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Abdurahmat. 2008. Pengertian tentang efektivitas, diakses 2 November 2011 dari <http://www.google.com/pengertian-tentang-efektivitas.html>

Siagian, P, S. 2008. Pengertian tentang Efektivitas, diakses 2 November 2011 dari <http://www.google.com/pengertian-tentang-efektivitas.html>

Syahyuna. 2003. "Analisa Modal Kerja", diakses pada Tanggal 11 Januari 2011 dari <http://www.scribd.com/doc/12781420/Analisis-Modal-Kerja>



KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA (KP - RI)

“PEMBANGUNAN”

KECAMATAN GROGOL - KABUPATEN KEDIRI
 Badan Hukum: 1911B / P / 12.67 Tgl. 16 Pebruari 1996
 Jl. Jawa No. 245 Telp. (0354) 773109 Desa - Kecamatan Grogol, Kediri

SURAT KETERANGAN

NO. 08/KP-RI/I/2012

Yang bertanda tangan d bawah ini, Ketua Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) Pembangunan Grogol Kediri menerangkan bahwa :

Nama : GHANDHES GILANG LINANTHI
 NIM : 0810320268
 Fakultas/Jurusan : ADMINISTRASI/MANAJEMEN KEUANGAN
 Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 Alamat : Jl. Mayjend Haryono 165 Malang

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) Pembangunan Grogol Kediri pada tanggal 10 Desember 2011 sampai dengan 11 Januari 2012, penelitian tersebut berjudul :

“EFEKTIFITAS PENGELOLAAN MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN PROFITABILITAS KOPERASI “

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 11 Januari 2012

Mengetahui

Ketua I,

PUDYO YATMOKO, S.Pd.

Sekretaris I,



Drs. SUPRABOWO, M.Pd.